

**PERBEDAAN *COPING STRESS* DITINJAU DARI JENIS
KELAMIN PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 17
MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

**SILVIA OCTAVIANI HASIBUAN
218600059**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)8/1/26

**PERBEDAAN *COPING STRESS* DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMP
NEGERI 17 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

**SILVIA OCTAVIANI HASIBUAN
218600059**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/1/26

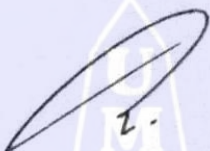
Access From (repositori.uma.ac.id)8/1/26

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Perbedaan *Coping Stress* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa
Broken Home Di SMP Negeri 17 Medan

Nama : Silvia Octaviani Hasibuan
NPM : 218600059
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog)
Dosen Pembimbing




(Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Dekan


(Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Ka. Prodi

Tanggal disetujui:

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 Mei 2025


Silvia Octaviani Hasibuan
218600059

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPERLUAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan dibawah ini

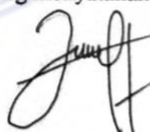
Nama : Silvia Octaviani Hasibuan
Npm : 218600059
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul *Perbedaan Coping Stress Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Broken Home Di SMP Negeri 17 Medan*. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih mediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penuli/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 27 Mei 2025

Yang menyatakan



Silvia Octaviani Hasibuan
218600059

ABSTRAK

PERBEDAAN *COPING STRESS* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 17 MEDAN

OLEH:
SILVIA OCTAVIANI HASIBUAN
NPM: 21.860.0059

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *coping stress* anak *broken home* antara laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 17 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Sampel pada penelitian berjumlah 61 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan model skala likert melalui skala *coping stress*. Analisis data menggunakan analisis komparatif dengan uji statistic t-test. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji statistic t-test maka diketahui $T = 2.718$ dengan $p = 0.009 < 0,050$ menunjukkan ada perbedaan signifikan *coping stress* antara laki-laki dan perempuan. Perhitungan nilai rata-rata hipotetik bernilai 147.500, mean empirik *coping stress* total bernilai 152.016 dengan SD 14.969 dapat dikategorikan sedang, selanjutnya mean hipotetik *coping stress* wanita bernilai 147.500 dengan mean empirik *coping stress* wanita 157.393 dengan SD 16.070 dikategorikan sedang dan mean hipotetik *coping stress* pria 147.500 dengan mean empirik *coping stress* pria bernilai 147.455 dengan SD 12.470 dikategorikan sedang. Berdasarkan analisis data, hipotesis dinyatakan diterima.

Kata Kunci: *Coping Stress*, Jenis Kelamin dan *Broken Home*

ABSTRACT

THE DIFFERENCE IN COPING STRESS IN TERMS OF GENDER AMONG BROKEN HOME STUDENTS AT SMP NEGERI 17 MEDAN

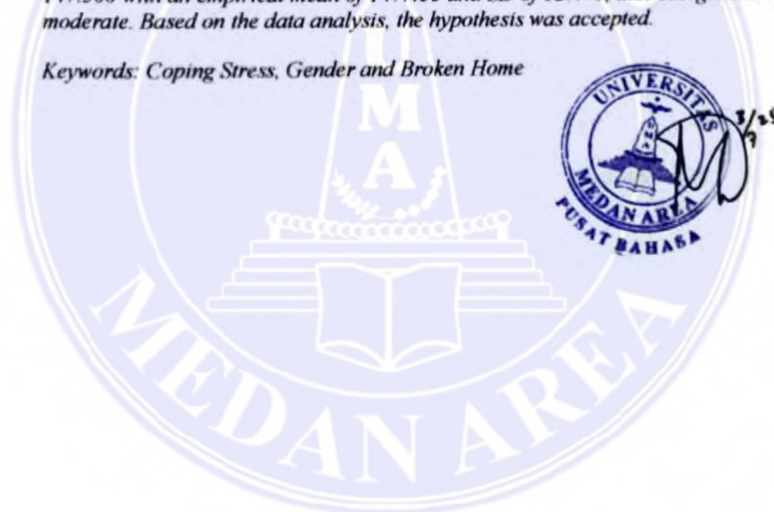
BY:

SILVIA OCTAVIANI HASIBUAN

NPM: 21.860.0059

This research aimed to determine the difference in coping stress between male and female broken home students at SMP Negeri 17 Medan. This research used a comparative quantitative approach. The sample in this research consisted of 61 individuals. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection used a Likert scale model through the coping stress scale. Data analysis used comparative analysis with the t-test statistic. Based on the results of the data analysis using the t-test statistic, it was found that $T = 2.718$ with $p = 0.009 < 0.050$, indicating a significant difference in coping stress between male and female students. The calculated hypothetical mean value was 147.500, the empirical mean of total coping stress was 152.016 with an SD of 14.969, which was categorized as moderate. Furthermore, the hypothetical mean of female coping stress was 147.500 with an empirical mean of 157.393 and SD of 16.070, categorized as moderate, and the hypothetical mean of male coping stress was 147.500 with an empirical mean of 147.455 and SD of 12.470, also categorized as moderate. Based on the data analysis, the hypothesis was accepted.

Keywords: Coping Stress, Gender and Broken Home



RIWAYAT HIDUP

Silvia Octaviani Hasibuan lahir di Tanjung Morawa pada tanggal 19 Oktober 2003. Peneliti merupakan anak kelima (bungsu) dari pasangan bapak Zupriadi Hasibuan dan Almh. Ibu Dewi Ramli. Peneliti tinggal di Jalan Utama Dusun 1 Desa Punden Rejo. Peneliti menempuh pendidikan non-formal di TK Puspahati, melanjutkan pendidikan formal di SDN 105335, Mts Al-Washliyah, MAN 2 Deli Serdang dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Medan Area Fakultas Psikologi.

Berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT, usaha, doa dan dukungan dari keluarga, teman dan dosen pembimbing, peneliti dapat menjalani aktifitas akademik di Universitas Medan Area dengan baik. Puji syukur peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan judul “Perbedaan *Coping Stress* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa *Broken Home* Di SMP Negeri 17 Medan” dan mengakhiri aktifitas akademik pada tahun 2025 serta memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

KATA PENGANTAR

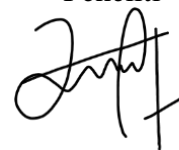
Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat Kesehatan dan hidayah-nya. Tak lupa Shalawat saya hadiahkan kepada nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dalam keadaan baik dan sehat. Adapun judul skripsi saya yaitu **"Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa Broken Home di SMP Negeri 17 Medan"**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Medan Area yaitu bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng., M.Sc, Ibu Dekan Fakultas Psikologi Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, kepada Ka.Prodi bapak Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog dan kepada Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing dan memberikan saran kepada peneliti, lalu kepada para dosen penguji yaitu bapak Khairil Fauzan K, M.Psi, ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi, M.Psi Psikolog dan ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si.

Serta terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Fakultas Psikologi, siswa-siswi dan para guru serta staff sekolah SMP Negeri 17 Medan yang telah membantu selama penelitian. Kepada seluruh keluarga peneliti terutama kedua orang tua dan saudara, terima kasih atas doa dan dukungannya. Kepada teman-teman seperjuangan, terima kasih banyak dukungan dan bantuan dari kalian. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan sampai sejauh ini.

Peneliti menyadari penulisan skripsi tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat bagi peneliti maupun pembacanya. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti



Silvia Octaviani Hasibuan

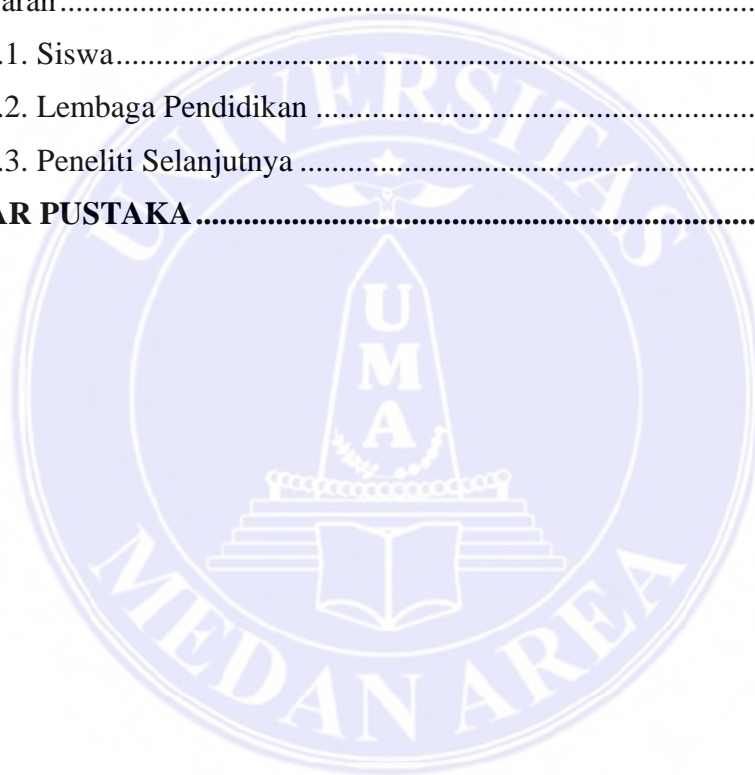
218600059

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Hipotesis Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Stres	13
2.1.1. Pengertian Stres	13
2.1.2. Jenis <i>Stress</i>	14
2.1.3. Dampak <i>Stress</i>	15
2.2. <i>Coping Stress</i>	16
2.2.1. Pengertian <i>Coping Stress</i>	16
2.2.2. Jenis-jenis <i>Coping Stress</i>	19
2.2.3. Aspek-aspek <i>Coping Stress</i>	21
2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Coping Stress</i>	24
2.3. <i>Broken Home</i>	25
2.3.1. Pengertian <i>Broken Home</i>	25
2.3.2. Aspek-aspek <i>Broken Home</i>	26
2.3.3. Ciri-ciri <i>Broken Home</i>	27

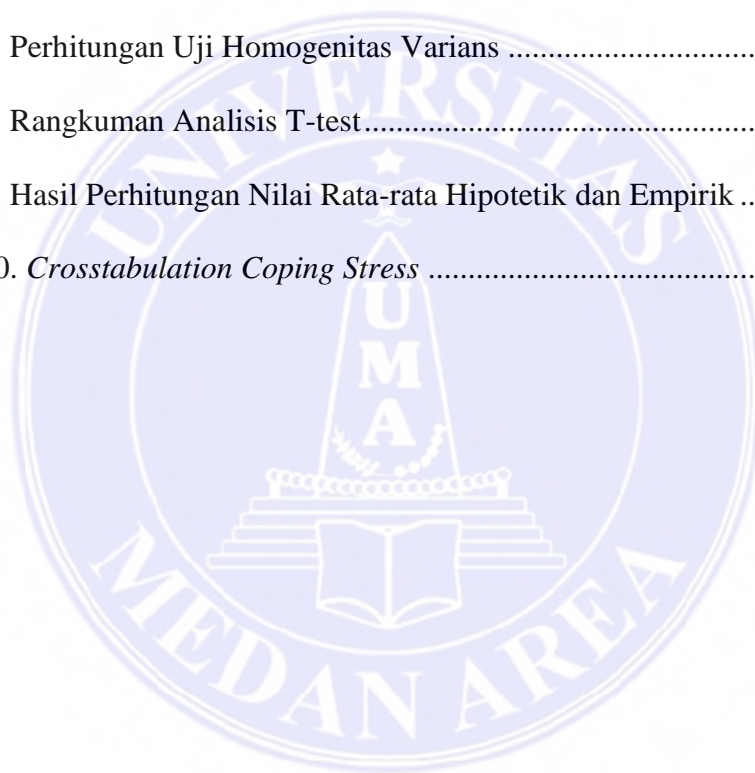
2.3.4. Ciri-ciri Remaja <i>Broken Home</i>	28
2.3.5. Faktor-faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	29
2.3.6. Dampak <i>Broken Home</i>	31
2.3.7. Dinamika Psikologis Anak <i>Broken Home</i>	34
2.4. Jenis Kelamin	40
2.4.1. Pengertian Jenis Kelamin	40
2.5. Siswa	42
2.5.1. Pengertian Siswa	42
2.5.2. Karakteristik Siswa	43
2.6. Perbedaan <i>Coping Stress</i> Ditinjau Dari Jenis Kelamin	44
2.7. Kerangka Konseptual	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.1.1. Waktu Penelitian	47
3.1.2. Tempat Penelitian	48
3.2. Bahan dan Alat	48
3.2.1. Bahan	48
3.2.2. Alat	48
3.3. Metodologi Penelitian	49
3.3.1. Tipe Penelitian	49
3.3.2. Pengumpulan Data	50
3.3.3. Metode Uji Coba Alat Ukur	51
3.3.4. Metode Analisis Data	52
3.3.5. Definisi Operasional	53
3.4. Populasi dan Sampel	53
3.4.1. Populasi	53
3.4.2. Teknik Pengambilan Sampel	54
3.4.3. Sampel	54
3.5. Prosedur Kerja	55
3.5.1. Persiapan Administrasi	55
3.5.2. Persiapan Alat Ukur	55
3.5.3. Pelaksanaan Penelitian	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	59

4.2. Analisis Data dan Hasil Penelitian	65
4.2.1. Uji Normalitas	65
4.2.2. Uji Homogenitas Varians	66
4.2.3. Hasil Analisis Uji Hipotesis T-Test	67
4.2.4. Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik	67
4.2.5. <i>Crosstabulation Coping Stress</i>	70
4.3. Pembahasan	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1. Simpulan.....	77
5.2. Saran	78
5.2.1. Siswa.....	78
5.2.2. Lembaga Pendidikan	78
5.2.3. Peneliti Selanjutnya	78
DAFTAR PUSTAKA	80



DAFTAR TABEL

Table 1. Waktu Penelitian	47
Table 2 Distrubusi Sebaran Aitem <i>Coping Stress</i> Sebelum Uji Coba	56
Table 3 Distribusi Skala <i>Coping Stress</i> sebelum uji coba.....	59
Table 4. Distribusi Skala <i>Coping Stress</i> Setelah Uji Coba	61
Table 5 Skala <i>Coping Stress</i> Penelitian	62
Table 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	66
Table 7. Perhitungan Uji Homogenitas Varians	66
Table 8. Rangkuman Analisis T-test.....	67
Table 9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	68
Table 10. <i>Crosstabulation Coping Stress</i>	70



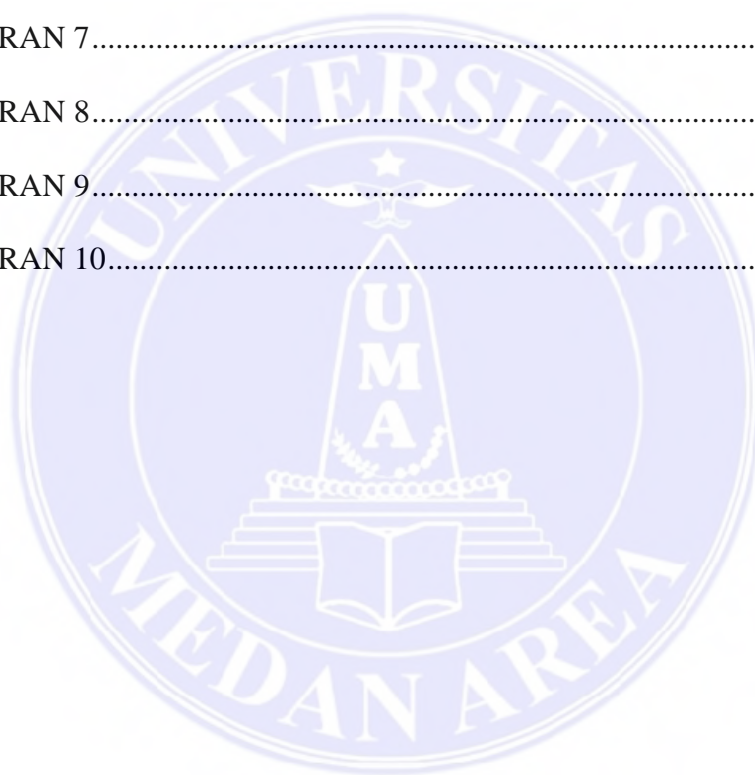
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik <i>Coping Stress</i>	69
Gambar 2. Grafik <i>Coping Stress</i> Wanita.....	69
Gambar 3. Grafik <i>Coping Stress</i> Laki-laki	70



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	84
LAMPIRAN 2	96
LAMPIRAN 3	107
LAMPIRAN 4	111
LAMPIRAN 5	116
LAMPIRAN 6	121
LAMPIRAN 7	125
LAMPIRAN 8	131
LAMPIRAN 9	134
LAMPIRAN 10	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupannya tentu tidak akan pernah terlepas dari *stress*, *stress* muncul dikarenakan adanya tuntutan keadaan yang melebihi dari batas kemampuan seseorang, sehingga akan menimbulkan ketegangan secara fisik dan psikis seseorang. *Stress* merupakan keadaan seseorang yang mengalami perbedaan antara tuntutan yang diminta dengan ketidak sesuaian kemampuan dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan teori *stress* dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang mengalami ketidaksesuaian antara tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya.

Stress belum tentu berbeda pada laki-laki dan perempuan, walaupun kita ketahui manusia pasti akan dibedakan secara identitas fisik yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap individu yang lahir ke dunia, dengan adanya perbedaan jenis kelamin, maka manusia juga memiliki perbedaan peran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri pada tahun 2013 (dalam Ramadhani & Hendrati, 2019) menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung mengalami *stress* ringan, hal ini dikarenakan perempuan lebih dapat mengatasi stress nya sendiri dari pada laki-laki. Laki-laki akan lebih berisiko mengalami *stress* berat 1,3 kali lebih besar dari pada perempuan.

Perbedaan respon terhadap *stress* antara laki-laki dan perempuan menjadi perhatian dalam penelitian diatas, dengan adanya hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam

kehidupan manusia. Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi cara seseorang untuk menghadapi situasi kehidupan.

Secara etimologis, kata *gender* ditinjau dari bahasa latin yaitu genus yang berarti jenis, macam atau kelas. Menurut Mosse Jenis kelamin membantu manusia untuk saling membantu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dipaparkan Mosse dalam bukunya *Gender dan Pembangunan* pada tahun 1996 bahwa bagi perempuan di seluruh dunia, pekerjaan rumah tangga apa pun bentuknya adalah bagian penting dari peran gendernya (dalam Setiani et al., 2022).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada siswa SMP yang termasuk dalam kategori masa remaja awal dengan rentang usia 13- 15 tahun. Menurut Hurlock (1996), awal masa remaja berlangsung mulai dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja dimulai pada umur 16 tahun atau 17 sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Masa remaja merupakan masa yang dipenuhi dengan tantangan. Pada masa ini individu akan mengalami perubahan fisik, psikologis, emosional dan sosial secara signifikan. Individu yang memasuki masa remaja ini secara perlahan mulai mencari jati dirinya, seperti hal apa yang ia sukai dan hal apa yang tidak ia sukai.

Berdasarkan ungkapan yang terdapat dalam Hurlock (1996), dimana secara tradisi masa remaja adalah periode meningkatnya emosi, saat “badai dan tekanan”, namun hanya sedikit bukti menunjukkan bahwa hal ini bersifat universal atau menonjol atau menetap seperti tanggapan orang pada umumnya. Pada masa remaja, individu akan sangat membutuhkan dukungan serta perhatian dari keluarga. Di masa ini mereka akan banyak mengalami perubahan terkait perubahan fisik, psikologis dan emosional. Jika mereka tidak mendapatkan perhatian dan dukungan

dari keluarga dalam melewati masa ini, mereka akan kesulitan untuk menemukan jati diri mereka dan mudah untuk terbawa pada pergaulan atau lingkungan yang tidak sehat. Pada masa ini setiap individu akan mengalami transisi untuk menemukan siapa diri mereka sebenarnya, maka sebab itu mereka sangat membutuhkan lingkungan yang baik dan mendukung mereka.

Menurut Hill, keluarga diartikan sebagai suatu rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat yang terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi individu individu di dalamnya. Begitu juga Burgess dan Locke, bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang terikat oleh perkawinan atau darah yang memiliki struktur ayah, ibu, anak perempuan, anak laki-laki, dan lainnya serta memiliki kebudayaan untuk dipertahankan (dalam Fauzi, 2018).

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Disisi lain WHO (*World Health Organization*) memaparkan bahwa fungsi keluarga itu terbagi dalam beberapa point seperti fungsi keluarga dalam psikologis dan pendidikan bagi anak. Fungsi keluarga secara psikologis berupa memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas keluarga (dalam Wardah, 2023).

Sementara itu fungsi keluarga secara pendidikan adalah mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh

pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

Maka dari itu, keluarga yang utuh dan keluarga dengan hubungan yang sehat sangat mempengaruhi tumbuh kembang bagi setiap anak. Keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak dalam proses pertumbuhan nya. Namun, jika keluarga tidak dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, maka akan memberikan rasa tidak aman dan tidak nyaman kepada anak, hal ini juga dapat menimbulkan tekanan kepada anak dalam masa pertumbuhan nya.

Keluarga yang tidak utuh dan tidak memberikan kasih sayang penuh kepada anak akan mempengaruhi kondisi psikologis nya. Anak akan merasa takut, tidak percaya diri dan merasa penuh tekanan untuk kembali pulang kerumah nya. Bagi seorang anak, keluarga adalah tempat berlindung dari segala hal yang membuatnya takut, namun kondisi keluarga yang tidak tentram justru membuat anak merasa tidak aman ketika berada di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Massa et al (2020) tentang Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa dampak dari keluarga *broken home*, antara lain; 1) Rentan mengalami gangguan psikis, 2) Membenci kedua orang tuanya. 3) Mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, 4) Memandang jika hidup adalah sia-sia, 5) Tidak mudah bergaul, 6) Permasalahan pada moral.

Selanjutnya, berdasarkan data yang dipaparkan oleh kepala BKKBN yaitu bapak dr. Hasto Wardoyo melalui wawancara pada tanggal 2 April 2023 yang dipublikasi oleh artikel *antaranews*, menyoroti tingginya angka perceraian di Indonesia yang dapat mengancam ketahanan keluarga. Beliau mengatakan bahwa “*Hari ini banyak keluarga yang bagus, tetapi juga banyak yang kurang bagus, karena perceraian di tahun 2020 ke atas, angka nya lebih dari 500 ribu kasus per tahun*”.

Berdasarkan dengan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa banyak sekali anak Indonesia yang memiliki keluarga tidak utuh. Hal ini dapat merusak kondisi mental seorang anak dalam menjalani proses kehidupan nya. Istilah keluarga yang tidak utuh bisa dikarenakan kehilangan salah satu orang tua, di akibatkan meninggal dunia atau perceraian. Berdasarkan dengan ungkapan ini dalam penelitian ini, peneliti membicarakan tentang siswa yang mengalami *broken home*.

Menurut Prasetyo, *Broken* artinya “*Kehancuran*” sedangkan *Home* artinya “*Rumah*”. *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Disisi lain menurut Ahmadi, keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya (dalam Muttaqin & Sulisty, 2019).

Dalam hal ini, diketahui bahwa anak remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki perbedaan. Perempuan dinilai lebih dapat berempati dan mampu mengendalikan emosi disaat dirinya berhubungan dengan orang lain, sementara laki-laki secara fisik cenderung lebih agresif. Laki-laki dinilai sering memiliki kelebihan saat memberikan bantuan pada orang lain (Farid, 2011).

Anak yang mengalami *broken home* akan merasakan tekanan yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Anak akan mudah stress dan kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan nya. *Stress* yang dimiliki oleh anak broken home akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari nya. Anak dapat menjadi kurang bersemangat, cemas, takut dan tidak percaya diri.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang dipublikasi kan oleh republika.co.id. pada tanggal 6 Maret tahun 2022. Dikutip dari siaran pers pada Ahad (6/3/2022), data Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) per Juli 2020 menyebutkan ada lebih dari 3.200 (13 persen) anak SD hingga SMA di 34 provinsi di Indonesia yang, mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat. Sebagian besar diantaranya 93 persen gejala depresi tersebut dialami anak pada rentang usia 14-18, sementara 7 persen lainnya pada usia 10-13 Tahun.

Apabila *broken home* ini di alami oleh siswa-siswi maka akan berpengaruh kepada prestasi belajar, gangguan psikologis dan lain sebagainya. Namun demikian, setiap orang tentu memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan di dalam dirinya. *Broken home* juga bisa menyebabkan *stress*.

Menurut Robbins dan Coulter, Stres merupakan reaksi negatif dari orang-orang yang mengalami tekanan berlebih yang dibebankan kepada mereka akibat tuntutan, hambatan, atau peluang yang terlampau banyak. Selain itu, Handoko juga mengungkapkan bahwa stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu berlebihan dapat

mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan (dalam Asih et al., 2018).

Stress yang berlebihan akan memunculkan dampak *negative* terhadap kehidupan seseorang. Berdasarkan penelitian pada Jurnal Edukasi yang meneliti tentang Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi oleh Musradinur, (2016) mengungkapkan bahwa dalam hidup sehari-hari stres dapat kita temui dalam berbagai bentuk. Stres yang akut dapat menimbulkan berbagai manifestasi ansietas yang menimbulkan ketidak-nyamanan (*discomfort*). Keadaan ini akan bertahan tergantung dari lamanya *stresor* itu berada.

Stres merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan cenderung bersifat merugikan. Oleh karena itu setiap individu yang mengalaminya pasti berusaha mengatasi masalah ini. Hal demikian sesuai dengan prinsip yang berlaku pada organisme, khususnya manusia, yaitu prinsip homeostatis. Menurut prinsip ini organisme selalu berusaha mempertahankan keadaan seimbang pada dirinya, sehingga bila suatu saat terjadi keadaan tidak seimbang maka akan ada usaha mengembalikannya pada keadaan yang seimbang.

Oleh karena itu, sangat diperlukan kemampuan seseorang untuk melakukan *coping*. *Coping* adalah upaya seseorang untuk mengatasi ketegangan psikologis yang ditimbulkan oleh masalah yang dihadapi nya. Pada siswa yang mengalami *broken home* tentu sangat membutuhkan *coping stress*, sehingga ia mampu untuk mengatasi masalah pribadi yang terjadi pada diri nya serta permasalahan yang ada di sekolah nya.

Coping stress adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengelola tuntutan-tuntutan baik tuntutan internal maupun eksternal untuk

memberikan ketahanan terhadap dampak *stress* yang berupa dampak fisiologis, emosional, kognitif, interpersonal dan organisasional. Terdapat jenis-jenis *coping stress*, yaitu: *Emotion Focus Coping* dan *Problem Focus Coping* (Asih et al., 2018)

Sedangkan Menurut Taylor (dalam Asih et al., 2018) mengenai *emotional focused coping* digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, peniadaan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressfull*, individu akan cenderung untuk mengatur emosinya. Lalu Taylor menyatakan terkait *problem focused coping* digunakan untuk mengurangi *stressor*, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini, bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Metode atau fungsi masalah ini lebih sering digunakan oleh para dewasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2019) dengan judul Perbedaan *Coping Stress* Pada Pedagang Laki-laki dan Perempuan Di Pasar Penampungan ditemukan bahwa pedagang laki-laki yang menggunakan *problem focused coping* sebanyak 60%, sedangkan perempuan hanya 7%. Sebaliknya pedagang laki-laki yang menggunakan *emotion focused coping* sebanyak 40%, sedangkan hampir semua perempuan menggunakan *emotion focused coping* (97%). Kesimpulan yang dapat ditarik dari jabaran diatas adalah pedagang laki-laki cenderung menggunakan *problem focused coping* sedangkan pedagang perempuan cenderung menggunakan *emotion focused coping*.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dalimunthe & Daulay (2024) dengan judul Perbedaan strategi *Coping Stress* Mahasiswa Akhir Dalam

Menghadapi Stres Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki memiliki strategi *coping* pada bentuk *problem focus coping* (PFC) yang lebih tinggi dari pada perempuan sedangkan dengan jenis kelamin perempuan memiliki strategi coping dengan bentuk *emotional focus coping* (EFC) yang lebih tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Kawuryan (2019) dengan judul *Coping Stress* pada Remaja *Broken Home* mengungkapkan bahwa remaja *broken home* cenderung menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi, seperti *escape avoidance* dan mencari dukungan sosial, dibandingkan dengan strategi yang berfokus pada penyelesaian masalah langsung, seperti *planning*. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *coping* yang digunakan oleh siswa dari keluarga *broken home* lebih bersifat reaktif dan *emosional*, yang mungkin disebabkan oleh situasi stress yang mereka hadapi di rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 September 2024, peneliti mengamati bahwa siswa-siswi SMP Negeri 17 Medan memiliki interaksi yang baik kepada para guru, hal ini tergambar dari bagaimana mereka berbicara dan sesekali bersenda gurau dengan guru-guru pada saat jam istirahat. Siswa-siswi tersebut memiliki perilaku yang sopan dan santun seperti ketika berjalan melewati guru nya, maka mereka akan membungkukkan sedikit badan mereka saat berjalan. Selanjutnya peneliti mengamati interaksi para guru yang ada di lokasi tersebut, peneliti mendapatkan bahwa para guru-guru tersebut saling bertegur sapa dan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru BK, wakil kepala sekolah dan beberapa guru lainnya yang ada di SMP Negeri 17 Medan, peneliti mendapati bahwa cukup banyak siswa-siswi yang mengalami *broken home* di SMP Negeri 17 Medan. Pada wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru BK dan wakil kepala sekolah, peneliti mendapatkan bahwa kebanyakan dari siswa yang bermasalah disekolah itu berasal dari keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Selanjutnya dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 17 Medan rata-rata memiliki ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa *broken home* dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, siswa wanita lebih memilih untuk menghindari masalah dengan melakukan tidur seharian dan bermain *handphone*, sementara siswa laki-laki memilih untuk berusaha menyelesaikan permasalahan nya sendiri dengan meminta bantuan orang yang ia percayai seperti teman. Ketika menghadapi masalah beberapa siswa tidak ingin menceritakan apa yang sedang ia alami kepada orang disekitar nya. Ia lebih memilih untuk memendam apa yang sedang ia rasakan dari pada harus bercerita dengan orang disekitarnya.

Lalu berdasarkan wawancara dengan salah satu guru BK di lokasi tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa siswa ketika mengalami permasalahan akan mengungkapkan perasaan nya sambil menangis dan meminta solusi kepada guru tersebut, sedangkan siswa lain tidak ingin mengungkapkan permasalahan yang sedang ia alami, namun tidak jarang mereka justru mencari

perhatian dari guru-guru yang mengajar dikelas seperti tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan lainnya.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan fenomena yang ada dilapangan, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait “**Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa Broken Home di SMP Negeri 17 Medan**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu “Apakah ada perbedaan *coping stress* berdasarkan jenis kelamin pada siswa *broken home*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa terdapat perbedaan *coping stress* dari jenis kelamin pada siswa *broken home* di SMP Negeri 17 Medan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis diajukan sebagai jawaban sementara permasalahan yang dikemukakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan *coping stress* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa *broken home*, dengan asumsi *coping stress* siswa laki-laki lebih tinggi dengan *problem focus coping* sedangkan *coping stress* siswi perempuan lebih tinggi dengan *emotion focus coping*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan psikologi khususnya pada bidang pendidikan, klinis dan perkembangan. Bagi peneliti juga diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang *coping stress* ini sendiri.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi guru dan pihak sekolah agar dapat memperoleh gambaran mengenai *coping stress* pada siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, dapat memberikan gambaran untuk lembaga pendidikan agar dapat memberikan intervensi terhadap kemampuan *coping stress* siswa-siswi terutama yang mengalami *broken home*. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan lebih luas terkait *broken home* yang sangat berdampak kepada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stres

2.1.1. Pengertian Stres

Menurut Cornelli, stres sebagai gangguan fisik dan mental yang disebabkan oleh perubahan dan kebutuhan kehidupan. Sedangkan Charles stres adalah tekanan dari sumber luar yang memengaruhi seseorang, seperti hal-hal di lingkungan seseorang atau sumber daya yang secara tidak sengaja mengancam. Selain itu Charles juga mengungkapkan stres sebagai ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang datang dari sumber luar. Disisi lain menurut Cover dan Appley stres merupakan kondisi alami seseorang ketika ia menyadari bahwa keberadaan atau integritas dirinya dalam bahaya, dan ia harus meningkatkan energinya untuk melindungi diri. Cranwell-Ward menggambarkan stres sebagai reaksi fisik dan mental yang terjadi ketika seseorang melihat ketidakseimbangan antara tingkat tuntutan yang diberikan kepadanya dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut (dalam Khasanah., 2023).

Menurut Donsu, tanggapan terhadap stres individu berbeda-beda karena stres merupakan reaksi adaptif yang sangat individual. Potter dan Perry mengungkapkan bahwa segala sesuatu dimana tuntutan tidak spesifik mendorong seseorang untuk merespons atau mengambil tindakan dapat dianggap sebagai stress. Disisi lain, Priyoto mendefinisikan stres sebagai reaksi atau respons tubuh terhadap tekanan psikososial atau beban mental. Setelah itu, Khasanah juga menyimpulkan stres sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi ancaman

yang dihadapinya secara fisik, mental, emosional, dan spiritual, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi fisiknya (dalam Khasanah., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa stres merupakan suatu kondisi tidak nyaman dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh ancaman dari luar individu. Ketidak seimbangan, tuntutan dan bahaya dapat membuat seseorang mengalami *stress*.

2.1.2. Jenis Stress

Menurut Donsu (dalam Khasanah., 2023) ada 2 kategori umum stres:

1. Stres Akut

Stres akut juga disebut sebagai respons "*fight or flight*". Ini adalah respons tubuh terhadap ancaman, tantangan, atau ketakutan tertentu, yang dapat terjadi dengan cepat dan intens, bahkan mungkin menyebabkan gemeteran.

2. Stres Kronis

Stres kronis merupakan jenis stres yang sulit dipisahkan atau diatasi, dan dampaknya lebih terasa dan bertahan lebih lama.

Selanjutnya Hanselye (dalam Lazarus, 1999) mengusulkan dua jenis stress, yaitu:

- 1 *Distress*, jenis stres ini merupakan jenis yang merusak yang digambarkan oleh kemarahan dan agresi dan dikatakan dapat merusak kesehatan.
- 2 *Eustress*, jenis ini merupakan jenis yang membangun, yang digambarkan oleh emosi yang terkait dengan perhatian empatik terhadap orang lain dan upaya positif yang dapat menguntungkan masyarakat dan dikatakan sesuai dengan atau melindungi kesehatan yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa stres tergolong dalam beberapa jenis. Jenis-jenis stress tersebut adalah stress akut, ringan, *distress* dan *eustress*.

2.1.3. Dampak Stress

Stres dalam jumlah yang kecil dapat memiliki efek positif pada individu. Hal ini dapat memberikan motivasi dan semangat untuk menghadapi tantangan. Namun, stres yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif, seperti depresi, penyakit kardiovaskular, penurunan respons imun, dan bahkan kanker (Donsu, dalam Khasanah., 2023).

Menurut Priyono (dalam Khasanah., 2023) dampak stres dapat dikategorikan menjadi 3 kategori:

1. Dampak Fisiologis

Gangguan pada organ tubuh yang hiperaktif dalam salah satu sistem tertentu, seperti kekakuan atau kelemahan otot tertentu. Peningkatan tekanan darah yang dapat menyebabkan kerusakan pada jantung dan arteri. Gangguan pada sistem pencernaan, seperti gangguan pada lambung (maag) atau diare. Gangguan lainnya seperti migrain, ketegangan otot, dan perasaan bosan.

2. Dampak Psikologis

Kelelahan emosional, kejenuhan, dan kelebihan penghayatan yang merupakan tanda awal dan berperan penting dalam terjadinya burnout. Rasa kewalahan atau kelelahan emosional. Penurunan pencapaian pribadi yang dapat mengakibatkan penurunan rasa kompeten dan rasa sukses.

3. Dampak Perilaku

Ketika stress berubah menjadi distress, prestasi belajar dapat menurun dan sering terjadi perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Tingkat stress yang tinggi dapat berdampak *negative* pada kemampuan mengingat informasi, mengambil keputusan, dan mengambil langkah yang tepat. Stress berat sering kali menyebabkan absensi atau ketidakaktifan dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa stress bisa menimbulkan dampak kepada individu yang mengalami nya. Dampak-dampak tersebut meliputi dampak fisiologis seperti gangguan pada organ tubuh, peningkatan tekanan darah, gangguan pada sistem pencernaan dan gangguan lainnya seperti migrain, ketegangan otot dan perasaan bosan. Selain dampak pada fisiologis ada juga dampak terhadap psikologis seperti kelelahan emosional, kewalahan dan penurunan pencapaian pribadi. Dampak terakhir adalah dampak pada perilaku manusia, seperti prestasi belajar yang menurun, sulit mengambil keputusan serta langkah yang tepat dan menurun nya ke aktifan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.2. Coping Stress

2.2.1. Pengertian Coping Stress

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Safaria & Saputra, 2012) *Coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara

kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*).

Coping adalah proses dimana orang mencoba mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi yang penuh tekanan. Kata *manage* dalam definisi ini menunjukkan bahwa upaya *coping* bisa sangat bervariasi dan tidak selalu mengarah pada solusi masalah. Meskipun upaya *coping* bisa ditujukan untuk mengoreksi atau mengatasi masalah, mereka juga dapat membantu orang tersebut mengubah persepsinya terhadap suatu ketidaksesuaian, menoleransi atau menerima bahaya atau ancaman, atau melarikan diri atau menghindari situasi tersebut (Sarafino & Smith, 2017).

Menurut Rasmun (dalam Asih et al., 2018) *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull*, coping tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis. Selain itu Lazarus (1999) stres merupakan aspek dari serangkaian masalah yang lebih besar yang mencakup emosi.

Ahli lain yang mengemukakan tentang *coping* adalah Matheny dkk (dalam Asih et al., 2018) yang mendefinisikan *coping* sebagai segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan *stressor*, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres. *Coping* pada dasarnya adalah salah satu jenis pemecahan masalah. Prosesnya melibatkan pengelolaan situasi yang berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan, dan mencari cara untuk mengalahkan stress atau menguranginya.

Murphy berpendapat bahwa tingkah laku *coping* sebagai segala usaha untuk mengatasi suatu situasi baru yang secara potensial dapat mengancam, menimbulkan frustrasi dan tantangan. Begitu juga dengan Lazarus, pada awalnya kata “manajemen” dalam arti *coping* memiliki pengertian yang sangat penting dan mengindikasikan *coping* sebagai usaha untuk keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Pada intinya, apabila manusia dapat mengatasi setiap masalah yang ada dan dapat mengevaluasi kembali setiap inti dari setiap permasalahan yang ditemui, manusia akan dapat memberikan penilaian secara sederhana setelah mengamati setiap perbedaan permasalahan yang terjadi, apakah manusia akan dapat mentoleransi atau menerima suatu ketakutan serta ancaman dan apakah manusia akan menghindari dan menolak setiap permasalahan yang hadir (dalam Safaria & Saputra, 2012).

Menurut Asih et al, (2018) *coping stress* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengelola tuntutan-tuntutan baik tuntutan internal maupun eksternal untuk memberikan ketahanan terhadap dampak *stress* yang berupa dampak fisiologis, emosional, kognitif, interpersonal, dan organisasional.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *coping stress* merupakan usaha yang dapat dilakukan manusia untuk mengurangi *stress* yang terjadi pada diri nya. Selain itu, *coping stress* juga dapat membantu manusia untuk dapat menyelesaikan masalah, menyesuaikan persepsi terhadap *stressor* atau mengurangi dampak psikologis, emosional maupun fisiologis akibat *stress* yang berdampak pada psikologis manusia.

2.2.2. Jenis-jenis *Coping Stress*

Coping stress adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengelola tuntutan-tuntutan baik tuntutan internal maupun eksternal untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres. Terdapat jenis-jenis *coping stress*, yaitu:

a. *Emotion Focused Coping*

Menurut Taylor *emotional focused coping* digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti menggunakan alkohol, peniadaan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressfull*, individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

Disisi lain, Lazarus mendefinisikan *emotion focused coping* sebagai strategi penanganan *stress* dimana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif. *Emotion focused coping* merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres. Contohnya dengan mengalihkan perhatian dari masalah, melakukan relaksasi, atau mencari rasa nyaman dari orang lain (dalam Asih et al., 2018).

Menurut Lazarus dan Folkman, *coping* yang berfokus pada emosi, orang berusaha segera mengurangi dampak *stressor* atau menarik diri dari situasi. *Coping* yang berfokus pada emosi tidak menghilangkan *stressor* atau tidak juga membantu individu dalam mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengatur *stressor* (dalam Asih et al., 2018).

Coping yang berfokus pada emosi mengatur respons emosional seseorang terhadap stres, misalnya dengan menggunakan alkohol atau mencari hubungan sosial, dukungan, dan melalui strategi kognitif, seperti menyangkal fakta yang tidak menyenangkan (Sarafino & Smith, 2017).

b. *Problem Focused Coping*

Taylor menyatakan *problem focused coping* digunakan untuk mengurangi *stressor*, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini, bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Metode atau fungsi masalah ini lebih sering digunakan oleh para dewasa. Lazarus dan Folkman mengungkapkan pada *coping* yang berfokus pada masalah, orang menilai *stressor* yang dihadapi dan melakukan sesuatu untuk mengubah *stressor* atau memodifikasi reaksi individu untuk meringankan efek dari *stressor* tersebut (dalam Asih et al., 2018).

Lazarus mendefinisikan *problem focused coping* sebagai strategi kognitif untuk penanganan stres atau *coping* yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Menurut Lazarus dan Folkman, *Problem focused coping* mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi yang relevan dengan solusi (dalam Asih et al., 2018).

Coping yang berfokus pada masalah mengurangi tuntutan *stressor* atau memperluas sumber daya untuk mengatasinya, seperti dengan mempelajari keterampilan baru. Orang cenderung menggunakan penanganan yang berfokus pada emosi ketika mereka yakin mereka tidak dapat mengubah

kondisi yang penuh tekanan; mereka menggunakan penanganan yang berfokus pada masalah ketika mereka yakin mereka dapat mengubah situasi. Orang dewasa melaporkan lebih banyak menggunakan pendekatan penanganan yang berfokus pada masalah dari pada yang berfokus pada emosi ketika menghadapi stres (Sarafino & Smith, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *coping stress* memiliki dua jenis yaitu *emotion focus coping* yang dimana manusia mengalihkan *stress* atau masalah yang terjadi dengan merelaksasikan diri, mencari rasa nyaman pada orang lain serta berusaha menghapus fakta-fakta yang tidak menyenangkan dan *problem focus coping* yang dimana manusia berusaha mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang di alami nya. Kedua jenis *coping* ini dapat membantu manusia untuk menyelesaikan segala tuntutan-tuntutan yang ada baik tuntutan internal maupun eksternal.

2.2.3. Aspek-aspek Coping Stress

a. Aspek-aspek Emotional Focused Coping

Folkman dan Lazarus (dalam Safaria & Saputra, 2012) mengidentifikasi beberapa aspek *emotional focused coping* sebagai berikut:

1. *Seeking social emotional support*, yaitu mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
2. *Distancing*, yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif.
3. *Escape avoidance*, yaitu mengkhayal mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak

menyenangkan. Individu melakukan fantasi andaikan permasalahan nya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alkohol yang berlebih.

4. *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.
5. *Accepting responsibility*, yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
6. *Positive reappraisal*, yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang *religious*.

b. Aspek-aspek *Problem Focus Coping*

Folkman dan Lazarus (dalam Safaria & Saputra, 2012) mengidentifikasi beberapa aspek *problem focus coping* sebagai berikut:

1. *Seeking informational support*, yaitu mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain, seperti dokter, psikolog, atau guru.
2. *Confrontive coping*, melakukan penyelesaian masalah secara konkret.
3. *Planful problem-solving*, menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi

Selain itu Aldwin dan Revenson (dalam Asih et al., 2018) memaparkan aspek- aspek perilaku *coping* yang sekedar meredakan ketegangan dan emosi antara lain:

1. Pelarian diri dari masalah, yaitu usaha dari individu untuk meninggalkan masalah dengan membayangkan hal-hal yang lebih baik.
2. Pengurangan beban masalah, yaitu usaha untuk menolak merenung sesuatu masalah dan bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa.
3. Penyalahan diri, yaitu tindakan pasif yang berlangsung dalam batin kemudian baru pada masalah yang dihadapi dengan jalan menghadapi bahwa masalah terjadi karena kesalahannya.
4. Pencarian arti, yaitu usaha menemukan kepercayaan baru atau sesuatu yang penting dari kehidupan.

Selanjutnya Aldwin dan Revenson (dalam Asih et al., 2018), memaparkan aspek- aspek perilaku *coping* yang berorientasi pada permasalahan adalah:

1. Kehati-hatian, yaitu merencanakan sesuatu dengan baik sebelum melaksanakan sesuatu.
2. Tindakan instrumental, yaitu usaha-usaha yang secara langsung dilaksanakan untuk memecahkan masalah.
3. Negoisasi, yaitu usaha yang memusatkan perhatian pada taktik untuk memecahkan masalah secara langsung dengan orang lain mengenai dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari dua jenis *coping stress* tersebut masing-masing memiliki aspek tersendiri. Seperti *emotion focus coping* yang dimana aspek nya terdiri dari *seeking social emotional support, distancing, escape avoidance, self control, accepting responsibility dan positive reappraisal*. Sementara pada aspek

problem focus coping terdiri dari *seeking informational support*, *confrontive coping*, *planful problem-solving*.

2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Coping Stress*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *coping stress*, menurut Setianingsih (dalam Asih et al., 2018), perilaku *coping* dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Usia

Akan berbeda untuk setiap tingkat usia.

2. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, akan mempunyai penilaian yang lebih realistis.

3. Status Sosial Ekonomi

Individu yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah akan mempunyai tingkat *stress* yang tinggi terutama dalam masalah ekonomi.

4. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang positif berhubungan dengan berkurangnya kecemasan dan depresi.

5. Jenis Kelamin

Pria dan wanita mempunyai cara yang berbeda dalam menghadapi suatu masalah.

6. Karakteristik Kepribadian

Model karakteristik yang berbeda akan mempunyai perilaku *coping* yang berbeda.

7. Pengalaman

Pengalaman merupakan bahan acuan atau perbandingan individu dalam menghadapi suatu kejadian yang hampir sama.

Sedangkan Menurut (Safaria & Saputra, 2012) mengemukakan pemilihan *coping stress* tergantung dari dua faktor, yaitu:

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan.

2. Faktor internal

Faktor internal adalah gaya *coping* yang bisa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian dari individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *coping stress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, dukungan sosial, pendidikan, status ekonomi, jenis kelamin, karakteristik kepribadian dan pengalaman.

2.3. *Broken Home*

2.3.1. Pengertian *Broken Home*

Menurut Prasetyo, *Broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Defenisi lain menurut Ahmadi, keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Menurut Muttaqin & Sulisty (2019) *Broken Home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.

Menurut Willis, *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Selanjutnya menurut Chaplin *broken home* dapat digambarkan keadaan keluarga yang tidak utuh hal ini dapat disebabkan perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan keluarga (dalam Detta & Abdullah, 2017).

Menurut Ikawati (dalam Hasanah et al., 2017) *Broken home* adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal (*Single Parent*) "Broken home adalah keluarga yang tidak normal".

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi keluarga yang mengalami kehancuran di dalamnya, dimana tidak hadir nya salah satu orang tua yang disebabkan karena kematian, perceraian ataupun ketidak hadirannya kedua nya. Dalam hal ini, anak menjadi korban dari ketidak harmonisan keluarga.

2.3.2. Aspek-aspek *Broken Home*

Menurut Rahmi, Mudjiran dan Nurfahanah (Hasanah et al., 2017) terdapat dua aspek *broken home* yaitu:

- 1 Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
- 2 Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.

Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Hal tersebut juga menyebabkan ketidak berfungsiaan keluarga yang menyebabkan *broken home*, pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika satu/beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* terdiri dari dua aspek yang dimana *broken home* bisa terjadi ketika suatu keluarga itu tidak utuh akibat meninggal nya salah satu orang tua atau pun perceraian, selain itu *broken home* bisa terjadi pada keluarga yang orang tua nya masih utuh namun struktur keluarga nya tidak utuh karena ibu atau ayah tidak memberikan peran yang sebenarnya dalam keluarga.

2.3.3. Ciri-ciri *Broken Home*

Menurut Yusuf (dalam Hasanah et al., 2017) ia memaparkan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu adalah:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*)
- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*)

- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*)
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*)
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* memiliki beberapa ciri-ciri seperti kematian salah satu atau kedua orang tua, *divorce*, hubungan kedua orang tua tidak baik. Hubungan antara orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tidak diisi dengan kehangatan, orang tua terlalu sibuk diluar sehingga jarang berada dirumah serta salah satu dari orang tua memiliki kelainan dalam kepribadian atau gangguan kejiwaan.

2.3.4. Ciri-ciri Remaja *Broken Home*

Menurut Aroma dan Suminar (dalam Hasanah et al., 2017) ciri- ciri remaja *Broken Home* adalah sebagai berikut:

- a. Berperilaku nakal
- b. Mengalami depresi
- c. Melakukan hubungan seksual secara aktif (*free sex*)
- d. Kecenderungan terhadap obat- obat terlarang.

Selain itu perilaku remaja *broken home* lainnya dapat berupa sering membolos, terlibat kenakalan (bahkan ditangkap/diadili), dikeluarkan atau di skors karena berkelakuan buruk, sering kali lari dari rumah (minggat),

selalu berbohong, melakukan hubungan seks meski belum akrab, mabuk miras dan pengguna narkoba, mencuri, merusak barang milik orang lain, prestasi rendah, melawan otoritas, dan perkelahian dan “minggat” *broken home* menjadi salah satu tanda remaja yang antisosial (Kartono, dalam Hasanah et al., 2017).

Menurut Supratiknya (dalam Hasanah et al., 2017) ciri- ciri dari remaja *broken home* lainnya dapat terlihat dari indikator masalah kesehatan mental pada remaja yang lainnya adalah: suka mengganggu hak orang lain atau melanggar hukum, melakukan perbuatan yang dapat mengancam kehidupan pribadi remaja, menghindari persahabatan atau senang hidup menyendiri, sering menampilkan perilaku yang kurang baik atau melakukan kenakalan dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami *broken home* memiliki beberapa ciri-ciri seperti anak berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif (*free sex*), terjerumus pada penggunaan obat-obat terlarang, mencuri, prestasi menurun dan dapat menyebabkan anak mengalami anti sosial karena anak menghindari persahabatan dan lebih senang untuk hidup menyendiri.

2.3.5. Faktor-faktor Penyebab *Broken Home*

Menurut kardawati (dalam Muttaqin & Sulistyono, 2019) beberapa penyebab dari timbulnya keluarga yang *Broken Home* antara lain sebagai berikut:

- a. Orang tua yang berpisah atau bercerai

Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.

Namun demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan tersebut telah menunjukan situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Maka dari hal tersebut ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi, atau bisa dibilang acuh-tak acuh tidak peduli lagi antara satu dan yang lain. Bahkan bisa-bisa saling menjatuhkan antara keduanya.

b. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini bisa ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang biasa muncul dalam kebudayaan ini tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sebuah keluarga yang tanpa adanya dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Hal ini

biasanya terjadi ketika kedua orang tua sudah tidak lagi bersama, hal ini sering dirasakan oleh anak-anak *Broken Home*.

c. Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Bisa juga dikatakan perang dingin kasusnya bisa lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab di dalam perang dingin ini, selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Inilah yang penulis maksudkan dari saling menjatuhkan antara suami dan istri. Hal itu akan menyebabkan anak tidak akan betah dirumah, karena bila orang tua bertemu akan saling berargumen dengan nada tinggi sehingga anak-anak menjadi tidak ingin berada ditempat seperti itu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* dapat terjadi karena beberapa faktor seperti orang tua yang berpisah atau cerai, kebudayaan yang bisu dalam keluarga dan perang dingin yang terjadi dalam keluarga.

2.3.6. Dampak *Broken Home*

Broken home pada dasarnya akan berdampak khusus nya pada anak. Dalam usia yang masih muda, anak-anak memerlukan kehadiran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi nasihat serta kasih sayang yang lebih (Fauziah dan Wulandari, dalam Wahid et al., 2022).

Selain itu ada usia tersebut anak-anak memerlukan sosok yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku, sehingga dapat mencontoh hal-hal baik yang dilakukan khususnya oleh orang tua sebagai lingkungan terdekat bagi anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif bagi anak, seperti

memberikan teladan yang baik, mengajarkan kepedulian, tanggung jawab serta kejujuran.

Selanjutnya Mistani (dalam Kasingku et al., 2022) menyatakan bahwa ada beberapa dampak *broken home* pada anak diantaranya yaitu:

1. Kesulitan Bergaul

Ketika seorang anak tinggal di rumah yang rusak, mereka malu dan tidak merasa aman dan tidak percaya diri. Sulit untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka bahkan setelah mereka bergaul. Anak-anak ini sering mengasingkan diri dari pergaulan mereka karena merasa minder. Mereka akan merasakan kurangnya perhatian, waktu keluarga dan tidak ada cerita keluarga di antara mereka.

2. Bentuk Cinta yang Sedikit

Broken Home menghalangi hak anak untuk dijalankan sebagai penerima kasih sayang dan cinta dari orang lain, terutama orang tua. Mereka juga tidak memiliki kebutuhan dasar seperti perhatian dan kasih sayang, yang sering membuat anak-anak depresi dan merasa tidak dicintai. Seorang anak akan merasa tidak dicintai atau kurangnya kasih sayang dari orang sekitar.

3. Gangguan Mental

Seberapa sering banyak orang melihat anak-anak dari keluarga berantakan bertindak di luar kendali, atau bertingkah seperti orang yang mengalami gangguan mental, Seringkali anak-anak dari keluarga *broken home* akan mengalami stres seperti depresi dan kecemasan karena tidak memiliki teman untuk mendengarkan. Sedangkan orang tua sering menjadi tempat mengadu

semua keluhan kesah yang mereka alami dan setelah orangtua mereka sudah tidak bersama lagi untuk akan membuat anak-anak merasa tidak diinginkan.

4. Membenci Orang Tua

Orang tua yang membuat rumah tangganya tidak baik justru menyebabkan seorang anak menghadapi situasi seperti membenci situasi atau bahkan seorang anak membenci kedua orang tuanya. Seorang anak belum bisa memahami dan menerima apa yang sebenarnya terjadi dan masalah apa yang membuat mereka atau orang tua mereka bermasalah dan bermusuhan. Jadi seorang anak akan menganggap apapun yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya. Itulah sebabnya rasa benci seorang anak itu akan besar kepada orangtua mereka.

5. Kecemasan yang tinggi

Anak-anak akan merasa khawatir dan takut karena mereka melihat orang yang mereka cintai dan tempat tinggal mereka mulai hilang satu per satu. Bukan tanpa alasan, anak yang awalnya percaya dan merasa aman menjadi minder dan tidak percaya diri karena melihat sisi lain orang tuanya dan itu berbahaya. Meskipun dapat menyebabkan kecemasan yang hebat pada anak-anak. Seorang anak merasa khawatir akan hidupnya dan masa depannya sehingga mereka akan merasakan kecemasan yang tinggi dalam diri mereka.

6. Pemberontakan

Ketika anak menjadi curiga atau benci terhadap orang tuanya dan merasa bahwa anak tersebut justru menyebabkan orang tua tidak menuruti kebutuhan atau pendapatnya, akibatnya anak-anak akan memberontak dan

mencari jalan terbaik untuk melarikan diri. Anak-anak yang menjadi korban perceraian pasti akan menjadi pemberontak mereka akan marah dan bahkan menjadikan orangtuanya musuh dan mereka akan sangat memberontak kepada orangtua mereka sendiri.

7. Mengasihani Diri Sendiri

Ada begitu banyak anak-anak menggunakan alasan *broken home* karena tidak memiliki cukup kebutuhan atau kewajiban untuk hidup. Namun pada kenyataannya, mereka harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang anak dan menjalani kehidupan normal. Seorang anak *broken home* akan mengasihani diri mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak *broken home* pada anak akan menyebabkan anak menjadi kehilangan rutinitas untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, sulit bergaul bahkan mengalami kondisi psikologis seperti kecemasan.

2.3.7. Dinamika Psikologis Anak *Broken Home*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiman & Widyastuti, (2022) terkait Dinamika Psikologis Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai. Terdapat hasil dinamika Psikologis dalam kondisi internal dan eksternal:

1. Kondisi Internal: Kondisi responden dari segi internal setelah perceraian orang tua dapat terlihat perubahannya pada perilaku, emosional, dan psikologis. Perubahan perilaku responden dirasakan saat orang tuanya bercerai. Responden merasa kehilangan keinginan untuk bersosialisasi dan bertemu orang lain. Terdapat pula responden yang menjadi terjun dan bersentuhan dengan dunia gelap pergaulan seperti terlibat kekerasan,

penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan percobaan bunuh diri. Sedangkan, perubahan kondisi emosional yang dirasakan oleh responden yakni menjadi lebih sensitif, sering menangis sendiri, sangat temperamen, dan emosi yang terkadang tidak terkontrol. Hal tersebut pada mulanya berangkat dari rasa kehilangan peran pengasuhan yang optimal dari kedua orang tuanya setelah perceraian terjadi.

Perubahan kondisi psikologis responden dirasakan saat orang tuanya bercerai. Responden terkadang mengalami ketidihan ketika tidur. Ketidihan ini responden sadari karena keseringan memendam segala emosi yang dirasakan utamanya emosi negatif sejak orang tuanya bercerai. Selain itu, responden juga pernah melewati masa-masa sulit yang membuatnya menjadi tertekan, hingga beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri. Adapun dari semua hal tersebut, yang telah dialami oleh responden, membuatnya merasa trauma dengan perceraian orang tuanya. Selain itu, responden pun merasa bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penyelesaian tugas perkembangannya yakni berkaitan dengan kematangan peran sosial, emosional, dan nilai atau etika dalam berperilaku. Serta, mengalami penurunan motivasi belajar semenjak orang tuanya bercerai.

2. Kondisi Eksternal: Adapun kondisi responden dari segi eksternal setelah perceraian orang tua mengalami banyak perubahan. Mulai dari pola hubungan yang terjalin dengan kedua orang tua, hingga hubungan kekeluargaan saat orang tua menikah lagi. Responden merasa kondisi perubahan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tempat tinggal dengan

orang tua setelah perceraian. Perbedaan tersebut dapat berupa jarak tempat tinggal atau kesibukan dan rutinitas yang baru. Hal tersebut terlihat pada respon yang diberikan dari masing-masing responden. RS merasa bahwa dirinya hanya memiliki sedikit waktu untuk dapat saling berkomunikasi ataupun bertemu langsung dengan orang tuanya setelah perceraian. Sama halnya dengan M yang juga merasa bahwa komunikasi jarak jauh yang dilakukannya setelah perceraian membuat dirinya tidak dapat intens berhubungan dengan orang tuanya, sehingga hubungan mereka pun menjadi sedikit renggang. Namun, sedikit berbeda dengan responden FS yang tetap dapat menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ndari, (2016) terkait Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* Di SMP Negeri 5 Sleman. Terdapat dinamika Psikologis dari ketiga responden:

1. Responden 1: Peristiwa tersebut menyebabkan AP berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, orang tua dan trauma akan pernikahan. AP sering merasa sedih dan kecewa sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi agresi, *withdrawl*, dan kompensasi.
2. Responden 2: *Broken home* menyebabkan HR berpandangan buruk terhadap diri sendiri, keluarga, orang tua dan menyebabkan trauma perselingkuhan. HR sering merasa sedih, kecewa dan sering menangis sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi *withdrawl* dan kompensasi.

3. Responden 3: Peristiwa tersebut menyebabkan BT berpandangan buruk mengenai diri, keluarga, orang tua serta perilaku kasar terhadap ibunya. BT merasa sedih, kecewa, dan marah sehingga menyebabkan BT malas belajar serta menunjukkan reaksi agresi, *withdrawl*, dan kompensasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Roliyati et al., (2023) terkait Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* Pada Siswa SMK Trisakti Kelas XI. Terdapat hasil dinamika Psikologis dari ketiga responden:

1. Responden 1: Peristiwa perceraian dan perpisahan menyebabkan responden memiliki persepsi yang buruk mengenai keluarga, orang tua, trauma akan pernikahan serta ketidaknyaman ketika di rumah. Selama ini, Subyek NK memperlakukan orang tua dan teman-temannya dengan baik meskipun ibu dan teman-temannya sering membuatnya kecewa. Meskipun demikian, Subyek NK beberapa kali terlibat konflik dengan ibu dan teman-temannya. Perceraian menyebabkan NK sering merasa kecewa dan sedih, bahkan NK sering menangis jika teringat dengan keluarganya. Oleh sebab itu Subyek NK sering mengalami kesulitan dalam belajar namun tidak ada teman yang bersedia membantu NK. Subyek NK memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya karena sering diperlakukan kasar. Di sekolah ada beberapa teman yang menjauhi NK karena masalah keluarganya. Ada beberapa reaksi yang ditunjukkan subyek yaitu agresi, *withdrawl* dan kompensasi dalam menghadapi masalahnya.

2. Responden 2: Peristiwa broken home menyebabkan MY memiliki persepsi yang buruk mengenai keluarga, orang tua, trauma akan perselingkuhan dan ketidaknyaman ketika berada di rumah. Di rumah, Subyek MY dikenal sebagai sosok pendiam, sopan dan penurut sehingga MY tidak pernah terlibat konflik dalam keluarga. Di sekolah, Subyek MY memperlakukan teman-temannya dengan baik dan bersedia membantu teman yang kesulitan sehingga MY tidak pernah terlibat konflik dengan temannya. Kepergian ibu MY dari rumah menyebabkan MY sering merasa kecewa dan sedih berlebihan bahkan MY sering menangis jika teringat ibunya. Hal tersebut menyebabkan MY sering mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika belajar. Di kelas, MY menunjukkan sosiabilitas yang baik dengan teman-temannya sebab sebagian besar teman-teman MY ikut berempati atas masalah yang menimpa MY. Sosiabilitas yang buruk justru ditunjukkan MY di dalam keluarga, MY cenderung pendiam dan introvert sehingga MY jarang terlibat komunikasi intens dengan keluarganya. MY menunjukkan beberapa reaksi frustrasi dalam menghadapi masalah keluarganya yaitu withdrawl dan kompensasi.
3. Responden 3: Ketidakharmonisan keluarga menyebabkan Subyek SJ memiliki pandangan yang buruk tentang keluarga, orang tua dan ketidaknyaman ketika di rumah. Selama ini Subyek SJ bertindak sedikit kasar dan jarang nurut jika diperintah ibunya namun SJ tetap memperlakukan ayahnya dengan baik karena takut. Perilaku kasar

yang dimiliki SJ menyebabkan SJ terlibat beberapa konflik dengan anggota keluarganya seperti ibu, kakek, nenek maupun pak dhenya. Berbeda ketika di lingkungan sekolah, SJ justru merasa nyaman dan sering mengajak temantemannya untuk bermain atau candaan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan SJ merasa sedih, kecewa, marah dan malas belajar sehingga SJ sering mengalami kesulitan belajar. Disamping itu, kurangnya pendampingan dan ketegasan orang tua menyebabkan SJ sering membolos sekolah. Di sekolah, SJ memiliki sosiabilitas yang baik sebab tidak ada teman yang mengetahui masalah keluarga SJ. Di keluarga, SJ jarang berkomunikasi dengan ibunya sebab ibu SJ sibuk bekerja. Subyek SJ menunjukkan beberapa reaksi frustrasi atas masalah keluarganya yaitu agresi, withdrawl dan kompensasi.

Berdasarkan hasil analisa dari beberapa penelitian diatas Pengalaman psikologis yang dialami oleh responden menunjukkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek emosional, sosial, dan akademik mereka. Responden menghadapi berbagai tekanan psikologis, seperti rasa kehilangan, kesedihan, hingga trauma, yang berpengaruh terhadap cara mereka menilai diri sendiri serta menjalin hubungan dengan orang lain.

Sebagian besar responden mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan situasi keluarga yang baru, yang kemudian memengaruhi semangat belajar, pola interaksi sosial, dan perkembangan emosional mereka. Berbagai respons yang muncul meliputi kecenderungan menarik diri dari

lingkungan sosial (*withdrawal*), perilaku agresif, hingga mencari kompensasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

2.4. Jenis Kelamin

2.4.1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. *Seks* berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras dimuka bumi (Lestari & Zulaikha, 2022).

Menurut Wade dan Tavris, Istilah jenis kelamin dengan gender memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari. Gender merupakan bagian dari sistem sosial. Seperti status sosial, usia, dan etnis itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender. Istilah seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sebagai alat reproduksi. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan Tuhan. Jenis kelamin biologis inilah bersifat kodrati, tidak dapat berubah, tidak dapat dilawan, tidak dapat dipertukarkan, dan berlaku sepanjang zaman sampai akhir hayat, sehingga bersifat permanen dan universal (dalam Lestari & Zulaikha, 2022).

Seks merupakan pembagian tipe kelamin yang ditetapkan secara biologis, yang menempel pada tipe kelamin tertentu, bertabiat kodrati, dan sama diseluruh dunia. Seks berarti perbandingan pria serta wanita selaku makhluk ciptaan Tuhan yang secara kodrati mempunyai guna organism serta ciri- ciri yang berbeda. Pria merupakan tipe manusia yang mempunyai penis, mani yang berperan buat membuahi, memiliki jakun, bersuara berat. Wanita mempunyai perlengkapan reproduksi seperti rahim, serta saluran buat melahirkan, perlengkapan buat menyusui serta yang lain. Wanita memiliki hormon yang berbeda dengan pria, sehingga terjalin haid, perasaan *sensitive*. Alat- alat biologis dipunyai pria serta wanita tidak bisa dipertukarkan. Pria tidak bias berbadan dua sebab tidak meliki organ peranakan, sebaliknya wanita tidak bisa bersuara berat sebab hormonnya berbeda dengan pria. (Lestari & Zulaikha, 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh Moore serta Sinclair “*Sex reffers to biological deferencer between man and woman, the result of differences in the chromosomes of the embryo*”. Definisi konsep seks tersebut menekankan pada perbandingan yang diakibatkan perbandingan kromosom pada bakal anak. Menurut Keshtan, tipe kelamin bertabiat biologis serta dibawa semenjak lahir sehingga tidak bisa diganti. Selaku contoh, cuma wanita yang bisa berbadan dua serta cuma pria yang menjadikan wanita berbadan dua. Penafsiran seks ataupun tipe kelamin secara biologis ialah pensifatan ataupun pembagian 2 tipe kelamin manusia yang ditetapkan secara biologis, bertabiat permanen (tidak bisa dipertukarkan antara pria serta wanita), dibawa sejak lahir serta ialah pemberian Tuhan selaku seseorang pria ataupun seseorang wanita (dalam Lestari & Zulaikha, 2022).

Menurut Lever (dalam Suhapti, 1995) perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak, yaitu anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain diluar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan, permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif karena hal ini disebabkan anak laki-laki lebih tekunan lebih efektif dari anak perempuan dan yang terakhir adalah anak perempuan lebih bersifat kooperatif serta lebih banyak diruangan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan biologis yang sudah tetap antara laki-laki dan perempuan sejak lahir, baik secara ciri fisik, fungsi reproduksi serta perbedaan kromosom.

2.5. Siswa

2.5.1. Pengertian Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Hasbullah (dalam Hidayat et al., 2019) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran

dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Disisi lain Danim menjelaskan bahwa peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dilain pihak Ahmadi juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu “Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu” (Hidayat et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan anggota masyarakat yang belum dewasa dan berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui usaha, bantuan, bimbingan serta pembelajaran dari orang lain untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

2.5.2. Karakteristik Siswa

Selanjutnya Danim (dalam Hidayat et al., 2019), karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Ada empat hal dominan dari karakteristik siswa, yaitu:

1. Kemampuan dasar, misalnya, kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
2. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dan sebagainya.
3. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.
4. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi itu memiliki karakteristik yaitu kemampuan dasar, latar belakang kultural, local, status sosial, ekonomo, agama. Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan cita-cita.

2.6. Perbedaan *Coping Stress* Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Clonninger mengemukakan stres adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Ahli lain, Kendall dan Hammen menyatakan stres dapat terjadi pada individu ketika terdapat ketidakseimbangan antara situasi yang menuntut dengan perasaan individu atas kemampuannya untuk bertemu dengan tuntutan-tuntutan tersebut (dalam Safaria & Saputra, 2012).

Dalam pembagian peran gender ini, laki-laki diposisikan pada peran produktif, publik, maskulin, dan pencari nafkah utama, sementara perempuan diposisikan pada peran reproduktif, domestik, feminim, dan pencari nafkah tambahan. Wanita mempunyai perlengkapan reproduksi seperti rahim, serta saluran buat melahirkan, perlengkapan buat menyusui serta yang lain. Wanita memiliki

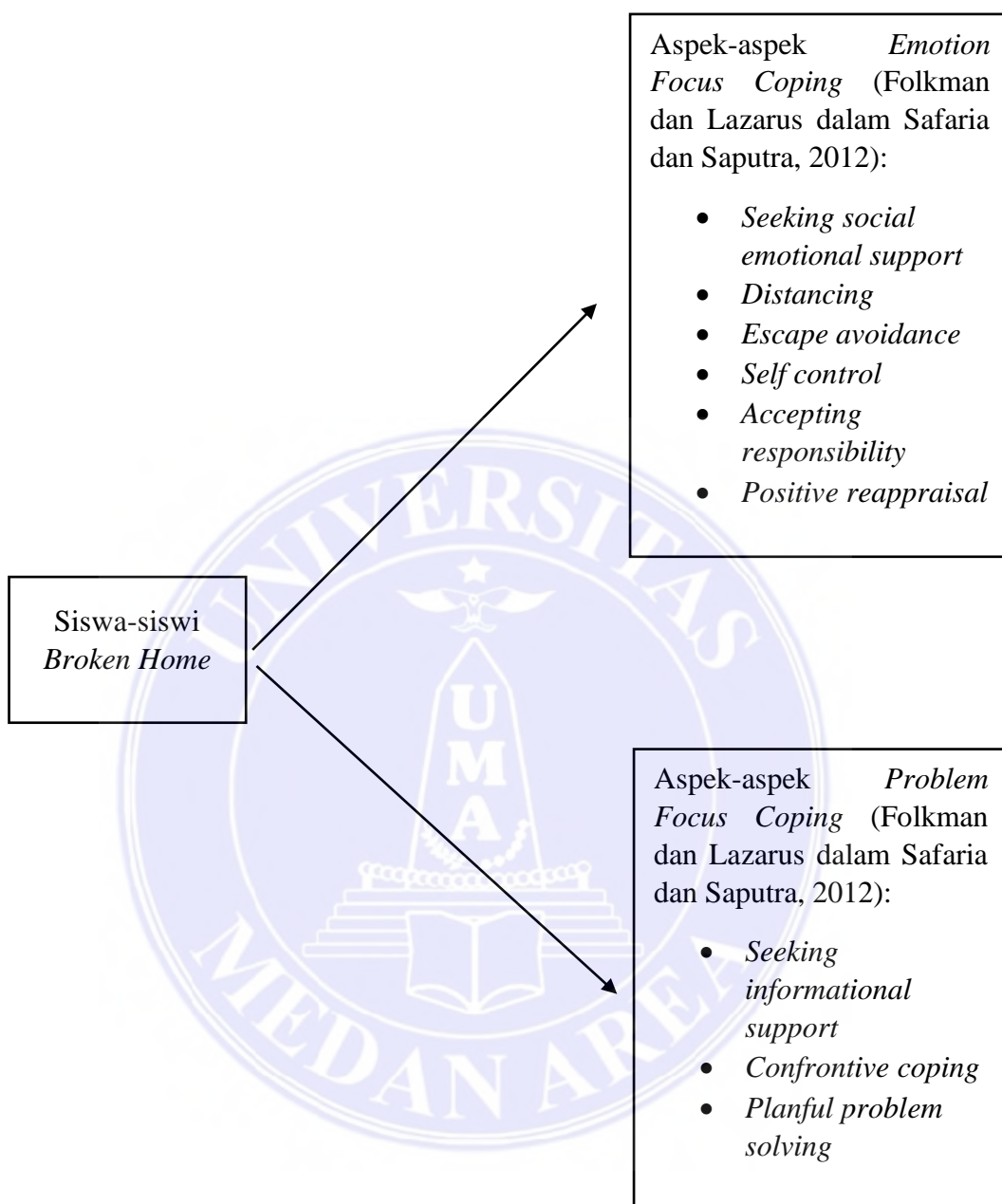
hormon yang berbeda dengan pria, sehingga terjalin haid, perasaan *sensitive* (Setiani et al, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe & Daulay (2024) dengan judul Perbedaan strategi *Coping Stress* Mahasiswa Akhir Dalam Menghadapi Stres Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki memiliki strategi *coping* pada bentuk *problem focus coping* (PFC) yang lebih tinggi dari pada perempuan sedangkan dengan jenis kelamin perempuan memiliki strategi *coping* dengan bentuk *emotional focus coping* (EFC) yang lebih tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2019) dengan judul Perbedaan *Coping Stress* Pada Pedagang Laki-laki dan Perempuan Di Pasar Penampungan ditemukan bahwa pedagang laki-laki yang menggunakan *problem focused coping* sebanyak 60%, sedangkan perempuan hanya 7%. Sebaliknya pedagang laki-laki yang menggunakan *emotion focused coping* sebanyak 40%, sedangkan hampir semua perempuan menggunakan *emotion focused coping* (97%). Kesimpulan yang dapat ditarik dari jabaran diatas adalah pedagang laki-laki cenderung menggunakan *problem focused coping* sedangkan pedagang perempuan cenderung menggunakan *emotion focused coping*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki terdapat bahwa perempuan cenderung lebih menggunakan *emotional focus coping* dari pada laki-laki. Sementara laki-laki lebih cenderung menggunakan *problem focus coping*.

2.7. Kerangka Konseptual



BAB III

METEODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1. Waktu Penelitian

Pada tanggal 06 September 2024 peneliti melakukan pengajuan judul kepada dosen pembimbing. Pada tanggal 19 September 2024 peneliti melakukan pra penelitian di SMP Negeri 17 Medan, peneliti melakukan observasi sekaligus memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada pihak sekolah. Pada bulan Oktober peneliti login akun pada silima. Dibulan November 2024 peneliti melaksanakan seminar proposal, lalu pada bulan Desember 2024 peneliti melakukan uji coba skala ukur penelitian. Dilanjutkan pada januari 2025 peneliti mengambil data ke lokasi penelitian, lalu pada bulan Februari peneliti melakukan olah data penelitian. Pada bulan April peneliti melaksanakan seminar hasil.

Table 1. Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Tahun								
		2024				2025				
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Pengajuan Judul									
2.	Pra Penelitian									
3.	Login Silima									
4.	Seminar Proposal									
5.	Uji Coba Skala Ukur									

6.	Penelitian									
7.	Pengolahan Data									
8.	Seminar Hasil									
9.	Sidang									

3.1.2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Medan yang berada dilokasi Jalan Kapten M. Jamil Lubis No. 108, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20225 bersebrangan dengan Kantor Camat Medan Tembung.

3.2. Bahan dan Alat

3.2.1. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa laptop untuk menyusun skala, kertas untuk penyebaran skala kepada responden dan pulpen untuk menulis jawaban pada skala.

3.2.2. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (skala) sebagai media untuk pengumpulan data yang akan disebarakan kepada responden, selanjut nya data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan aplikasi *computer* yang bernama *Statistical Program for Social Science* (SPSS) IBM 26 dimana aplikasi ini berguna untuk menentukan hasil penelitian. Terakhir, peneliti menggunakan *handphone* untuk mendokumentasi kan proses pengumpulan data.

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Creswell (dalam Amruddin et al., 2022) penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur, biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data komparatif. Jenis metode komparatif adalah jenis penelitian yang diperuntukan mengetahui perbedaan variabel yang diteliti. Dimana penelitian ini tidak mengharapkan kemampuan manipulatif, agar data yang dihasilkan benar-benar objektif dan akurat. Dengan kata lain, metode komparatif dilakukan sealam mungkin, sehingga hasil dari analisa dari hasil perbedaan variabel yang diteliti terlihat jelas (Priadana & Sunarsi, 2021). Hal ini didasarkan pada pertimbangan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dengan membandingkan kelompok atau variable dalam skala yang terukur.

- Variabel bebas (*Independen*): Jenis Kelamin
- Variabel terikat (*Dependen*): *Coping Stress*

Berdasarkan pemaparan diatas, maka secara khusus penelitian ini akan melihat perbedaan *coping stress* siswa *broken home* yang ditinjau dari jenis kelamin di SMP Negeri 17 Medan.

3.3.2. Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yang berbentuk likert dengan empat pilihan. Menurut Sugiyono, (2013) skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena tertentu di masyarakat. Skala *likert*, maka variabel yang akan diukur atau dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrument yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Skala *likert* tersusun dari sejumlah pernyataan dan responden diharuskan untuk menjawab pernyataan yang ada dengan memilih *alternative* jawaban yang terdiri dari pernyataan *favourabel* dan *unfavourabel*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala *coping stress*.

Skala *coping stress* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan jenis-jenis *coping stress* yaitu *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Safaria & Saputra, 2012).

Skala ini meliputi aspek-aspek dari *emotion focused coping* dan *problem focused coping* (Safaria & Saputra, 2012):

- a. *Emotion focused coping* terdiri dari: *Seeking social emotional support*, *Distancing*, *Escape avoidance*, *Self control*, *Accepting* dan *Positive reappraisal*.
- b. *Problem focused coping* terdiri dari: *Seeking informational support*, *Confrontive coping* dan *Planful problem solving*.

Pernyataan pada skala likert ini menggunakan empat alternative jawaban. Pada pernyataan *Favourabel* diberikan *alternative* jawaban serta nilai yang terdiri dari: Tidak pernah terjadi; mendapatkan nilai 1, kadang-kadang; mendapatkan nilai 2, sering terjadi; mendapatkan nilai 3 dan sesuai dengan pernyataan; mendapatkan nilai 4. Selanjutnya untuk pernyataan *Unfavourabel* diberikan penilaian berupa: Tidak pernah terjadi; mendapatkan nilai 4, kadang-kadang; mendapatkan nilai 3, sering terjadi; mendapatkan nilai 2 dan sesuai dengan pernyataan; mendapatkan nilai 1. Skala coping stress terdiri dari 59 butir, yaitu 33 butir *favourabel* dan 26 butir *unfavourabel*.

3.3.3. Metode Uji Coba Alat Ukur

Metode uji coba alat ukur yang digunakan sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Machfoedz (dalam Abdullah et al, 2012) mengemukakan bahwa validitas adalah ketepatan dan kecermatan atau dalam bahasa yang sudah lazim dalam dunia penelitian adalah valid atau sah. Alat ukur harus mengukur apa yang hendak diukur. Jika demikian, maka alat ukur tersebut dikatakan valid atau sah.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Surucu (dalam Abdullah et al, 2012), reliabilitas (keandalan) mengacu pada stabilitas alat ukur yang digunakan dan konsistensi dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, Reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk memberikan hasil yang sama bila diterapkan pada waktu yang berbeda.

3.3.4. Metode Analisis Data

Pemilihan teknik analisis terkait data penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan *coping stress* antara siswa *broken home* ditinjau dari jenis kelamin. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic T-test. Menurut Sukestiyarno (dalam Fitri et al., 2023) uji beda rata-rata dikenal juga dengan nama uji t (uji T-test). Konsep uji beda rata-rata adalah membandingkan nilai rata-rata beserta selang kepercayaan tertentu (*confidence interval*) dari dua populasi. Prinsip pengujian dua rata-rata adalah untuk melihat variasi kedua kelompok data. Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis T-test, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mendeteksi normalitas data, dapat dengan melihat *probability plot*. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki *varians* yang sama.

3.3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variable dalam penelitian ini adalah:

1. *Coping Stress*

Coping stress merupakan usaha yang dapat dilakukan manusia untuk mengurangi stress yang terjadi pada diri nya. Selain itu, *coping stress* juga dapat membantu manusia untuk dapat menyelesaikan masalah, menyesuaikan persepsi terhadap *stressor* atau mengurangi dampak psikologis, emosional maupun fisiologis akibat stress. yang berdampak pada psikologis manusia.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan biologis yang sudah tetap antara laki-laki dan perempuan sejak lahir, baik secara ciri fisik, fungsi reproduksi serta perbedaan kromosom.

3. *Broken Home*

Broken home adalah kondisi keluarga yang mengalami kehancuran di dalam nya, dimana tidak hadir nya salah satu orang tua yang disebabkan karena kematian, perceraian ataupun ketidak hadiran kedua nya.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (dalam Abdullah et al., 2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 911 orang, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 441 dan siswi perempuan sebanyak 470.

3.4.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel secara *purposive* merupakan proses pemilihan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan subjek bukan berdasarkan pada strata, random, geografis tetapi berdasarkan tujuan tertentu (Amruddin et al., 2022).

Adapun karakteristik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut: Siswa-siswi *broken home* (orang tua meninggal, tidak bercerai namun peran nya tidak hadir secara emosional, salah satu orang tua nya menikah lagi).

3.4.3. Sampel

Menurut Sugiyono (dalam Abdullah et al., 2012), sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Pada penelitian ini, sampel diperoleh dari data sekolah anak-anak yang mengalami broken home (yang sesuai dengan karakteristik).

Peneliti memperoleh sampel sebanyak 91 siswa, dengan ketentuan 30 siswa menjadi sampel untuk uji coba (*try out*) skala ukur dan 61 siswa lainnya menjadi sampel penelitian. Sampel laki-laki sebanyak 33 orang dan perempuan sebanyak 28 orang.

3.5. Prosedur Kerja

3.5.1. Persiapan Administrasi

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan segala kelengkapan administrasi yang di butuhkan mencakup surat perizinan penelitian. Izin penelitian ini diperoleh dari pihak program studi Psikologi Universitas Medan Area untuk melaksanakan penelitian dan mengambil data di SMP Negeri 17 Medan dengan nomor surat 3976/FPSI/01.10/XII/2024 tanggal 10 Desember 2024. Kemudian setelah melakukan pengambilan data dan telah selesai mengambil data, SMP Negeri 17 Medan mengeluarkan surat yang menyatakan rangkaian penelitian telah selesai dilakukan dengan nomor surat 400.3.6.5./0038 pada tanggal 25 Januari 2025.

3.5.2. Persiapan Alat Ukur

Setelah menyelesaikan seluruh kelengkapan administrasi, berikutnya peneliti mempersiapkan instrument pengukuran atau instrument pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian. Persiapan pada tahap ini mencakup alat ukur yang akan digunakan yaitu alat ukur *coping stress*. Alat ukur ini menggunakan skala yang dirancang sendiri oleh peneliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan model skala likert. Menurut (Sugiyono, 2013) Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena tertentu di masyarakat.

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan skala *coping stress* yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek *coping stress* yaitu *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Safaria & Saputra, 2012).

Pernyataan pada model skala likert ini menggunakan empat alternative jawaban. Pada pernyataan *Favourabel* diberikan alternative jawaban serta nilai yang terdiri dari: Tidak pernah terjadi; mendapatkan nilai 1, kadang-kadang; mendapatkan nilai 2, sering terjadi; mendapatkan nilai 3 dan sesuai dengan pernyataan; mendapatkan nilai 4. Selanjutnya untuk pernyataan *Unfavourabel* diberikan penilaian berupa: Tidak pernah terjadi; mendapatkan nilai 4, kadang-kadang; mendapatkan nilai 3, sering terjadi; mendapatkan nilai 2 dan sesuai dengan pernyataan; mendapatkan nilai 1.

Skala *coping stress* terdiri dari 76 butir, yaitu 38 butir *favourabel* dan 38 butir *unfavourabel*. Berikut merupakan table distribusi skala *coping stress* sebelum uji coba:

Table 2 Distrubusi Sebaran Aitem Coping Stress Sebelum Uji Coba

No	Aspek-aspek EFC dan PFC	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Seeking Social Emotional Support</i>	Mencari dukungan secara emosional	1,10	39,48	4
		Mencari dukungan secara sosial	19,28	57,66	4
2.	<i>Distancing</i>	Mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah	2,11	40,49	4
		Membuat harapan positif	20,29	58,67	4
3.	<i>Escape Avoidance</i>	Mengkhayalkan situasi yang diinginkan	3,12	41,50	4
		Menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan	21,30	59,68	4
		Mengalihkan permasalahan dengan cara aktivitas yang berbeda	37,38	75,76	4

4.	Self Control	Mengatur perasaan diri sendiri	4,13	42,51	4
		Mengatur tindakan yang dilakukan	22,31	60,69	4
5.	Accepting Responsibility	Mencari jalan keluar	5,14	43,52	4
		Menerima masalah yang dihadapi	23,32	61,70	4
6.	Positive Reappraisal	Membuat suatu arti positif dari situasi	6,15	44,53	4
		Memandang masalah dengan sifat yang lebih religious	24,33	62,71	4
7.	Seeking Informational Support	Informasi dari orang lain	7,16	45,54	4
		Informasi dari media	25,34	63,72	4
8.	Confrontive Coping	Menyelesaikan masalah secara konkret (jelas dan nyata)	8,17,26,35	46,55,64,73	8
9.	Planful Problem-Solving	Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah	9,18	47,56	4
		Mencari solusi secara langsung	27,36	65,74	4
Total			38	38	76

3.5.3. Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 19 September 2024, peneliti datang ke SMP Negeri 17 Medan dengan tujuan melihat lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti mengurus surat pra penelitian kepada pihak fakultas Psikologi. Lalu pada tanggal 27 September 2024, peneliti kembali ke lokasi penelitian dan menyerahkan surat pra penelitian kepada wakil kepala sekolah SMP Negeri 17 Medan dengan tujuan meminta izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 17 Medan. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti langsung melakukan survei awal yaitu melakukan

wawancara secara informal kepada beberapa siswa dengan kriteria *broken home* untuk mendapatkan informasi.

Setelah mendapatkan informasi dalam proses wawancara dengan beberapa siswa tersebut, selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk melihat dan mendapatkan informasi tambahan dengan tujuan untuk mengetahui apakah informasi yang didapatkan sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan.

Selanjutnya pada tanggal 12-14 Desember 2024, peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengantarkan kembali surat penelitian secara resmi kepada pihak sekolah dan melaksanakan uji coba skala ukur penelitian. Dalam melaksanakan uji coba skala ukur, terdapat 30 siswa *broken home* yang menjadi sampel dalam uji coba skala ukur tersebut. 30 siswa tersebut diambil dari jumlah sampel awal yaitu 91 siswa. 30 siswa *broken home* menjadi sampel uji coba dan 61 siswa lainnya menjadi sampel penelitian. Pada tanggal 23-25 Januari 2025, peneliti datang kembali ke lokasi penelitian untuk mengambil data penelitian. Setelah selesai melakukan pengambilan data penelitian, pihak sekolah memberikan surat pernyataan bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitian pada lokasi tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji statistic T-test dapat diketahui $t = 2.718$, $p = 0.009$ diketahui terdapat perbedaan signifikan *coping stress* berdasarkan jenis kelamin pada siswa *broken home*. Maka hipotesis pada penelitian ini diterima.
2. Berdasarkan nilai *mean* hipotetik dan *mean empiric* diketahui bahwa *coping stress* memiliki mean hipotetik 147.500, mean empiric *coping stress* total bernilai 152.016 dengan SD 14.969 dapat dikategorikan sedang, selanjutnya mean hipotetik *coping stress* wanita bernilai 147.500, mean empiric *coping stress* wanita 157.393 dengan SD 16.070 dikategorikan sedang dan mean hipotetik *coping stress* pria 147.500 dengan mean empiric *coping stress* pria bernilai 147.455 dengan SD 12.470 dikategorikan sedang.
3. Berdasarkan hasil pada table *crosstabulation* dapat diketahui antara wanita dan pria memiliki kecenderungan menggunakan *coping stress* yang sama. 39.3% wanita memilih *problem focused coping* dalam menangani masalah, sedangkan 37.7% laki-laki memilih *problem focused coping* untuk menangani permasalahan nya. Lalu pada bagian *emotion focused coping* terdapat 6.56% wanita memilih *emotion focused coping* sebagai bentuk penangan dalam masalah dan 16.39% laki-laki memilih *emotion focused coping* dalam menyelesaikan permasalahan.

5.2. Saran

5.2.1. Siswa

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan siswa laki-laki dapat meningkatkan *problem focused coping* dan siswa perempuan dapat mempertahankan *problem focused coping*, dengan cara melakukan identifikasi masalah dengan menuliskan hal-hal apa saja yang dirasakan. Lalu siswa-siswi dapat membuat rencana secara konkret untuk menyelesaikan masalah, apabila ada hal yang kurang dipahami maka siswa-siswi juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar seperti bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, mencari informasi dari media dan lainnya.

5.2.2. Lembaga Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka diharapkan sekolah dapat membuat suatu program konseling teman sebaya agar dapat membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Konseling teman sebaya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Selain konseling teman sebaya, sekolah dapat membuat program konseling yaitu “satu hari satu siswa”. Sekolah juga dapat melaksanakan pelatihan mandiri kepada para siswa untuk memberikan pemahaman dan membentuk perilaku baru pada siswa dan siswi.

5.2.3. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih mendalam lagi. Sangat diperlukan menggali informasi lebih mendalam lagi terkait fenomena dilapangan, mencari sampel dengan ukuran yang lebih besar seperti membandingkan *coping stress* pada kelompok *broken home* dan kelompok *non-broken home*, menggunakan

metode penelitian yang lain seperti melihat hubungan antara *coping stress* dengan variabel lain dan melihat pengaruh *coping stress* terhadap variabel lain kemudian meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* melalui status sosial ekonomi, dukungan sosial, karakteristik kepribadian dan pengalaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Suryadin, H., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Ahmadiansah, R. M. S. (2020). *Psikologi Perkembangan anak dan remaja* (M. S. Dra. Siti Asdiqoh (ed.)). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.
- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Arianti, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (F. Sukmawati (ed.); 1st ed.).
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stres Kerja* (Gabriel (ed.); 1st ed.). Semarang university press. ISBN: 978-602-9019-55-1.
- Budiman, M., & Widyastuti, W. (2022). Dinamika psikologis remaja yang mengalami broken home karena orang tua bercerai. *Cognicia*, 10(2), 72–79. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22072>
- Dalimunthe, S. I., & Daulay, A. A. (2024). Perbedaan Strategi Coping Mahasiswa Akhir Dalam Menghadapi Stres Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4), 91–102. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Dedy Kasingku, J., Sanger, A. H., Anggreiny, D., & Gumolung, G. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 2828–6863.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Farid, M. (2011). *Perbedaan coping stress antara laki-laki dan perempuan*. 10. <https://ugm.ac.id/id/berita/3175-dr-muh-farid-sukarelawan-memiliki-penalaran-moral-lebih-tinggi/>
- Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. <https://stisnutangerang.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.pdf>
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., Hutagaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In *Yayasan Kita Menulis*. [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa%20BukuDasar-dasarStatistikauntukPenelitian.pdf)
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003212000>

- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI. ISBN: 978-623-90653-8-6.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.
- Isnainy, A. A., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Coping Stress Penderita Kanker Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di RSUP H. Adam Malik Medan. *Jurnal Diversita*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i1.1146>
- Lazarus, R. S. (1999). Stress and emotions. In *Springer Publishing Company*. ISBN: 0-8261-1250-1
- Lestari, E. P., & Siti Zulaikha. (2022). *Gender Dalam Ekonomi* (M. Wijayati (ed.)). CV. Idea Sejahtera. Yogyakarta. ISBN: 978-623-484-065-0.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema; Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 245–256.
- Ndari, P. T. W. (2016). Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 11(5), 22280. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jplph.2009.07.006><http://dx.doi.org/10.1016/j.neps.2015.06.001><https://www.abebooks.com/Trease-Evans-Pharmacognosy-13th-Edition-William/14174467122/bd>
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial* (N. dini Aulia (ed.); p. 408). Salemba Humanika. https://www.google.co.id/books/edition/Pendekatan_statistika_Modern_untuk_II/1j_O7aHTZD8C?hl=id&gbpv=1&dq=Nisfiannoor,+M.+2009.+Pendekatan+Statistika+Modern.+Salemba+Humanika,Jakarta&pg=PR2&printsec=frontcover
- Khasanah., dkk. (2023). *Psikososial Dalam Keperawatan*. Nganjuk: CV. Dewa Publishing. ISBN: 978-623-8292-73-8.
- Paat, G. B., Mandang, J. H., & Sengkey, M. M. (2023). Strategi Coping Remaja Wanita Dari Keluarga Broken Home Di Kota Tomohon. *Psikopedia*, 4(4), 185–192. <https://doi.org/10.53682/pj.v4i4.7579>
- Prasetyaningrum, J. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. https://www.academia.edu/9923380/6_Juliani_Pras_Psikologi_Perkembangan_Anak

- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jp3Sdm*, 9(1), 17–32.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In Della (Ed.), *Pascal Books* (1st ed.). Pascal Books.
- Purnama, K. A., & Farhannaya, N. A. (2020). *Komunikasi Gen Z dan Mental Health*. 1(1), 57–65.
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). *Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah*. 5.
- Rahman, A., Putra, Y. Y., & Nio, S. R. (2019). Perbedaan Strategi Coping Stress Pada Pedagang Laki-Laki dan Perempuan di Pasar Penampungan. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1–11. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6340>
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Ramadhani, A. H., & Hendrati, L. Y. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stress Pada Remaja Siswa SMA di Kota Kediri Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus*, 4(2), 177–181.
- Roliyati, Zain, S. S., & Diswantika, N. (2023). *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Pada Siswa Smk Trisakti Kelas Xi*. 2.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2012). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (F. Yustianti (ed.); 2nd ed.). PT Bumi Aksara.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. ISBN: 978-0-470-64698-4.
- Setiani, P., Setianah, J. D., Pratiwi, I., & Betra, S. H. (2022). *Gender dan keluarga : upaya pemberdayaan perempuan dalam keluarga* (A. Huzaimah (ed.); I). Noer Fikri Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suhapti, R. (1995). *Gender Dan Permasalahannya*. *Buletin Psikologi*, 3(1), 44-50
- Wardah, N. (2023). Wardah Nuroniyah. In *Psikologi Keluarga*. CV. Zenius Publisher.
- Zahra, C. F., & Kawuryan, F. (2019). Coping Stress Pada Remaja Broken Home. *Proceeding Seminar Nasional*, 52–62.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

SKALA *COPING STRESS* SEBELUM UJI COBA

Yth. Siswa/I SMP Negeri 17 Medan

Saya, [Silvia Octaviani Hasibuan] salah satu mahasiswi dari jurusan Psikologi Universitas Medan Area, saat ini sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk keperluan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan data mengenai pengalaman pribadi saudara terkait topik yang relevan dengan penelitian ini.

Saya menjamin bahwa semua informasi yang saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Partisipasi saudara sepenuhnya bersifat sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Informed Consent

Nama/Inisial :

Jenis Kelamin :

Kelas :

**Berikan tanda (✓) pada salah satu pilihan diatas, isilah bagian “lainnya” dengan informasi sesungguhnya jika tidak ada opsi yang dapat diberi tanda (✓)*

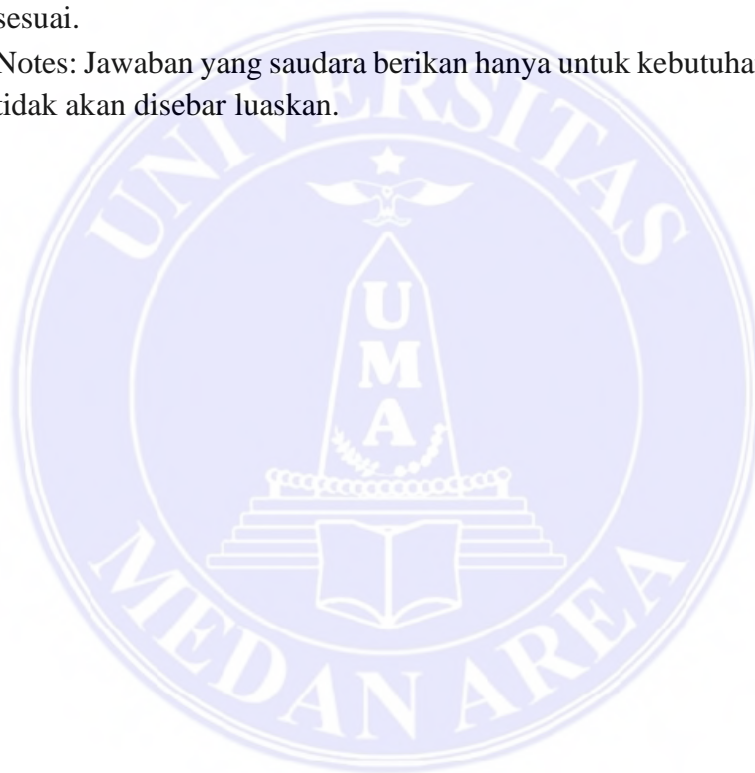
Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu saya bersedia untuk bekerjasama dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan. Saya yakin, setiap data diri dan informasi yang saya berikan terkait pelaksanaan penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan tidak dipublikasikan kepada khalayak umum tanpa seizin saya.

Saya telah membaca, mengerti, menalaah, dan menyetujui surat pernyataan ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Informasi yang saya berikan adalah sebenar-benarnya tentang diri saya agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya di kemudian hari.

Responden

Petunjuk Pengerjaan

- Bacalah dengan seksama setiap pernyataan. Pastikan saudara memahami arti dari setiap pernyataan.
- Saudara hanya diperbolehkan memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan perasaan saudara dengan memberikan tanda (✓) pada pilihan yang telah disediakan.
- Berikan jawaban yang jujur dan apa adanya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi cobalah untuk memilih jawaban yang paling mencerminkan perasaan saudara yang sebenarnya.
- Jika saudara keliru dan sudah terlanjur memberi tanda (✓), maka lingkarilah jawaban keliru tersebut dan kemudian berilah tanda (✓) pada jawaban yang sesuai.
- Notes: Jawaban yang saudara berikan hanya untuk kebutuhan penelitian dan tidak akan disebar luaskan.



No	Pernyataan	Tidak pernah terjadi	Kadang-kadang	Sering terjadi	Sesuai dengan pernyataan
1	Ketika menghadapi masalah, saya mencari dukungan dari orang yang secara emosional dekat dengan saya.				
2	Saya mencoba memikirkan hal-hal positif untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang sedang saya alami.				
3	Saya berpikir tentang hal-hal yang menyenangkan untuk mengalihkan perhatian dari masalah.				
4	Saya tetap tenang meskipun sedang menghadapi situasi yang sulit.				
5	Saya percaya bahwa masalah yang saya hadapi akan bisa menemukan solusi.				
6	Setiap kesulitan tentu ada jalan keluar.				
7	Pada saat saya bermasalah, saya akan berdiskusi dengan orang lain.				
8	Saya meminta saran dari tenaga profesional untuk menyelesaikan				

	masalah yang dihadapi.				
9	Ketika saya dihadapkan dengan masalah, saya akan mencari tau apa penyebab masalah nya.				
10	Jika saya memiliki masalah, maka saya melakukan aktivitas yang saya sukai.				
11	Jika saya dihadapkan dengan suatu masalah, saya akan mengatakan kepada diri saya bahwa permasalahan tersebut tidak berat.				
12	Saya membayangkan masa depan yang bahagia, sehingga saya melupakan masalah yang terjadi.				
13	Saya akan mengendalikan amarah agar tidak mengganggu keputusan saya.				
14	Setiap persoalan tentu ada penyelesaian nya.				
15	Permasalahan yang terjadi saat ini, akan membuat saya lebih dewasa dalam berpikir.				
16	Permasalahan yang sulit tentu membutuhkan bantuan orang yang				

	lebih professional untuk menyelesaikannya.				
17	Tenaga professional sangat membantu untuk setiap masalah yang dihadapi.				
18	Ketika saya dihadapkan dengan masalah, saya akan menulis apa-apa saja yang menjadi masalah saya.				
19	Saya meminta bantuan kepada teman ketika merasa kesulitan menghadapi masalah pribadi.				
20	Saya yakin bahwa masalah yang terjadi saat ini akan segera selesai.				
21	Saya mengalihkan perhatian dengan membayangkan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.				
22	Saya bersikap tenang dan mendengarkan saran orang lain ketika menghadapi masalah.				
23	Saya menerima semua masalah yang saya hadapi akan membantu saya menjadi lebih kuat.				
24	Tuhan tidak akan pernah menguji umat				

	nya dengan kesulitan yang tidak berakhir.				
25	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya akan mencari melalui media untuk menyelesaikan masalah tersebut.				
26	Profesional yang membantu saya, tentu akan menjaga kerahasiaan masalah.				
27	Ketika masalah itu datang kepada saya, saya akan berusaha mencari solusi secara langsung.				
28	Jika saya mempunyai masalah, saya membuat suatu aktivitas sehingga orang lain memperhatikan saya.				
29	Saya percaya bahwa keadaan saya akan lebih baik di masa depan.				
30	Jika saya ingin mengungkapkan perasaan saya kepada seseorang, saya membayangkan bahwa saya sedang berbicara dengan orang tersebut.				
31	Pada saat bermasalah dengan orang lain, saya akan bersikap tenang dan berusaha menemukan solusi yang baik.				

32	Saya menyadari bahwa tidak selamanya masalah itu akan menjadi kesulitan hidup saya.				
33	Saya percaya doa yang saya panjatkan akan membantu untuk keluar dari masalah.				
34	Media membantu saya untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam menyelesaikan masalah.				
35	Permasalahan tentu akan selesai, jika diselesaikan oleh ahlinya.				
36	Saat menghadapi masalah, saya tidak akan pernah menunda untuk menyelesaikannya.				
37	Jika saya dihadapkan dengan suatu masalah, maka saya berusaha tidur agar bermimpi yang indah-indah.				
38	Masalah yang saya hadapi akan saya hindari melalui tidur.				
39	Saya tidak mencari dukungan dari orang yang secara emosional dekat dengan saya ketika menghadapi masalah.				
40	Saya cenderung memikirkan hal-hal negatif dari pada				

	mencari sisi positif dari masalah yang terjadi.				
41	Saya berpikir tentang hal-hal yang buruk mengenai masalah yang saya hadapi.				
42	Ketika menghadapi masalah, saya merasa kesulitan untuk merasa tenang.				
43	Saya sulit untuk percaya bahwa masalah yang saya hadapi akan ada jalan keluar nya.				
44	Saya mengetahui bahwa setiap kesulitan tidak ada jalan keluarnya.				
45	Berdiskusi hanya membuat sakit kepala.				
46	Meminta saran dari tenaga profesional hanya membuang uang saja.				
47	Mencari tau apa penyebab masalah akan menambah masalah.				
48	Jika saya memiliki masalah, saya tidak begitu peduli dengan masalah tersebut.				
49	Saya merasa bahwa masalah yang terjadi terlalu berat untuk dihadapi.				

50	Saya merasa sulit membayangkan masa depan yang bahagia, karena masalah yang saya alami.				
51	Saya kesulitan mengendalikan amarah saya, sehingga mempengaruhi keputusan yang saya ambil.				
52	Semua persoalan tidak dapat diselesaikan.				
53	Semua masalah yang saya alami tidak mendewasakan saya.				
54	Saya cenderung menyelesaikan masalah saya sendiri, tanpa mencari bantuan profesional.				
55	Tenaga profesional akan memalukan diri saya.				
56	Saya merasa bahwa menulis setiap permasalahan yang saya alami adalah tindakan yang sia-sia.				
57	Saya cenderung menghindari berbicara dengan teman tentang masalah pribadi karena merasa mereka tidak akan membantu.				
58	Saya merasa bahwa masalah yang saya				

	alami, tidak akan pernah selesai.				
59	Saya merasa bahwa membayangkan aktivitas yang menyenangkan tidak cukup untuk mengalihkan perhatian dari masalah saya.				
60	Saya merasa kesulitan untuk tetap tenang saat mendengarkan saran dari orang lain.				
61	Saya mengetahui bahwa masalah yang saya hadapi tidak membantu saya menjadi lebih kuat.				
62	Tuhan tidak pernah berpihak dengan saya.				
63	Saya merasa bahwa informasi dari media tidak membantu dalam menyelesaikan masalah.				
64	Bicara dengan orang lain akan membuat saya dipermalukan.				
65	Saya tidak langsung mencari solusi ketika mengalami permasalahan.				
66	Jika saya mempunyai masalah, saya memilih untuk menyembunyikan nya dari pada mencari perhatian dari orang lain.				

67	Saya yakin bahwa masa depan saya sama buruk nya seperti sekarang.				
68	Saya merasa kesulitan membayangkan diri saya berbicara tentang perasaan saya dengan orang lain.				
69	Pada saat bermasalah dengan orang lain, saya merasa gelisah sehingga tidak dapat menemukan solusi.				
70	Saya berfikir bahwa masalah yang saya hadapi akan terus menyulitkan hidup saya.				
71	Doa belum tentu menyelesaikan masalah.				
72	Informasi dari media belum tentu sesuai dengan permasalahan yang saya alami.				
73	Masalah saya akan diselesaikan sendiri.				
74	Ketika ada masalah, saya cenderung menunda mencari solusi untuk menyelesaikannya.				
75	Ketika saya tidur, saya tidak dapat bermimpi indah karena masalah yang saya alami.				
76	Saya merasa tidur tidak mengurangi masalah yang saya hadapi.				



LAMPIRAN 2

SKALA *COPING STRESS* SETELAH UJI COBA

Yth. Siswa/I SMP Negeri 17 Medan

Saya, [**Silvia Octaviani Hasibuan**] salah satu mahasiswi dari jurusan Psikologi **Universitas Medan Area**, saat ini sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk keperluan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan data mengenai pengalaman pribadi saudara terkait topik yang relevan dengan penelitian ini.

Saya menjamin bahwa semua informasi yang saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Partisipasi saudara sepenuhnya bersifat sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Informed Consent

Nama/Inisial :

Jenis Kelamin :

Kelas :

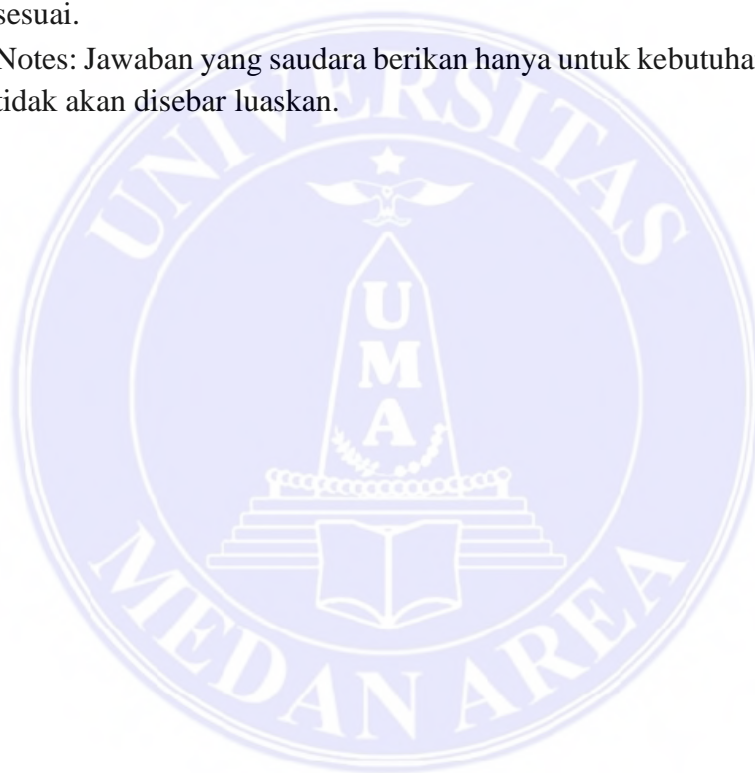
Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu saya bersedia untuk bekerjasama dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan. Saya yakin, setiap data diri dan informasi yang saya berikan terkait pelaksanaan penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan tidak dipublikasikan kepada khalayak umum tanpa seizin saya.

Saya telah membaca, mengerti, menalaah, dan menyetujui surat pernyataan ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Informasi yang saya berikan adalah sebenar-benarnya tentang diri saya agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya di kemudian hari.

Responden

Petunjuk Pengerjaan

- Bacalah dengan seksama setiap pernyataan. Pastikan saudara memahami arti dari setiap pernyataan.
- Saudara hanya diperbolehkan memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan perasaan saudara dengan memberikan tanda (✓) pada pilihan yang telah disediakan.
- Berikan jawaban yang jujur dan apa adanya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi cobalah untuk memilih jawaban yang paling mencerminkan perasaan saudara yang sebenarnya.
- Jika saudara keliru dan sudah terlanjur memberi tanda (✓), maka lingkarilah jawaban keliru tersebut dan kemudian berilah tanda (✓) pada jawaban yang sesuai.
- Notes: Jawaban yang saudara berikan hanya untuk kebutuhan penelitian dan tidak akan disebar luaskan.



No	Pernyataan	Tidak pernah terjadi	Kadang-kadang	Sering terjadi	Sesuai dengan pernyataan
1	Ketika menghadapi masalah, saya mencari dukungan dari orang yang secara emosional dekat dengan saya.				
2	Pada saat saya bermasalah, saya akan berdiskusi dengan orang lain.				
3	Saya meminta saran dari tenaga profesional untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi				
4	Ketika saya dihadapkan dengan masalah, saya akan mencari tau apa penyebab masalah nya				
5	Jika saya memiliki masalah, maka saya melakukan aktivitas yang saya sukai.				
6	Jika saya dihadapkan dengan suatu masalah, saya akan mengatakan kepada diri saya bahwa permasalahan tersebut tidak berat				
7	Saya membayangkan masa depan yang bahagia, sehingga				

	saya melupakan masalah yang terjadi				
8	Saya akan mengendalikan amarah agar tidak mengganggu keputusan saya				
9	Setiap persoalan tentu ada penyelesaian nya				
10	Permasalahan yang terjadi saat ini, akan membuat saya lebih dewasa dalam berpikir				
11	Permasalahan yang sulit tentu membutuhkan bantuan orang yang lebih profesional untuk menyelesaikannya.				
12	Tenaga profesional sangat membantu untuk setiap masalah yang dihadapi.				
13	Ketika saya dihadapkan dengan masalah, saya akan menulis apa-apa saja yang menjadi masalah saya.				
14	Saya meminta bantuan kepada teman ketika merasa kesulitan menghadapi masalah pribadi				
15	Saya yakin bahwa masalah yang terjadi				

	saat ini akan segera selesai				
16	Saya mengalihkan perhatian dengan membayangkan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.				
17	Saya bersikap tenang dan mendengarkan saran orang lain ketika menghadapi masalah				
18	Saya menerima semua masalah yang saya hadapi akan membantu saya menjadi lebih kuat				
19	Tuhan tidak akan pernah menguji umat nya dengan kesulitan yang tidak berakhir				
20	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya akan mencari melalui media untuk menyelesaikan masalah tersebut.				
21	Profesional yang membantu saya, tentu akan menjaga kerahasiaan masalah.				
22	Ketika masalah itu datang kepada saya, saya akan berusaha mencari solusi secara langsung.				
23	Jika saya mempunyai masalah, saya membuat suatu aktivitas sehingga				

	orang lain memperhatikan saya				
24	Saya percaya bahwa keadaan saya akan lebih baik di masa depan				
25	Jika saya ingin mengungkapkan perasaan saya kepada seseorang, saya membayangkan bahwa saya sedang berbicara dengan orang tersebut.				
26	Pada saat bermasalah dengan orang lain, saya akan bersikap tenang dan berusaha menemukan solusi yang baik.				
27	Saya menyadari bahwa tidak selamanya masalah itu akan menjadi kesulitan hidup saya				
28	Saya percaya doa yang saya panjatkan akan membantu untuk keluar dari masalah				
29	Media membantu saya untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam menyelesaikan masalah.				
30	Permasalahan tentu akan selesai, jika diselesaikan oleh ahlinya				
31	Saat menghadapi masalah, saya tidak akan pernah menunda				

	untuk menyelesaikannya				
32	Jika saya dihadapkan dengan suatu masalah, maka saya berusaha tidur agar bermimpi yang indah-indah.				
33	Masalah yang saya hadapi akan saya hindari melalui tidur				
34	Saya tidak mencari dukungan dari orang yang secara emosional dekat dengan saya Ketika menghadapi masalah				
35	Saya cenderung memikirkan hal-hal negative dari pada mencari sisi positif dari masalah yang terjadi				
36	Saya berpikir tentang hal-hal yang buruk mengenai masalah yang saya hadapi				
37	Saya sulit untuk percaya bahwa masalah yang saya hadapi akan ada jalan keluar nya				
38	Saya mengetahui bahwa setiap kesulitan tidak ada jalan keluarnya				
39	Berdiskusi hanya membuat sakit kepala.				

40	Meminta saran dari tenaga profesional hanya membuang uang saja.				
41	Mencari tau apa penyebab masalah akan menambah masalah.				
42	Saya merasa bahwa masalah yang terjadi terlalu berat untuk dihadapi				
43	Saya merasa sulit membayangkan masa depan yang bahagia, karena masalah yang saya alami				
44	Semua masalah yang saya alami tidak mendewasakan saya				
45	Tenaga profesional akan memalukan diri saya				
46	Saya merasa bahwa masalah yang saya alami, tidak akan pernah selesai				
47	Saya merasa bahwa membayangkan aktivitas yang menyenangkan tidak cukup untuk mengalihkan perhatian dari masalah saya				
48	Saya merasa kesulitan untuk tetap tenang saat mendengarkan saran dari orang lain				

49	Saya mengetahui bahwa masalah yang saya hadapi tidak membantu saya menjadi lebih kuat				
50	Tuhan tidak pernah berpihak dengan saya				
51	Saya merasa bahwa informasi dari media tidak membantu dalam menyelesaikan masalah				
52	Bicara dengan orang lain akan membuat saya dipermalikan.				
53	Saya tidak langsung mencari solusi ketika mengalami permasalahan				
54	Saya yakin bahwa masa depan saya sama buruknya seperti sekarang				
55	Saya berfikir bahwa masalah yang saya hadapi akan terus menyulitkan hidup saya				
56	Doa belum tentu menyelesaikan masalah.				
57	Informasi dari media belum tentu sesuai dengan permasalahan yang saya alami				
58	Ketika ada masalah, saya cenderung menunda mencari solusi untuk menyelesaikan nya				

59	Ketika saya tidur, saya tidak dapat bermimpi indah karena masalah yang saya alami				
----	---	--	--	--	--





LAMPIRAN 3

DISTRIBUSI DATA SKALA *COPING STRESS* TRY OUT

A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29
2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	1	3	2	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	3	1	1	2	1	3
3	2	3	2	3	3	2	1	3	3	3	1	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	1	4	2	2	3
2	2	4	3	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	3	1	2	1	3	3	2	3	3	1	1	1	1	2	
2	3	3	3	4	4	2	1	4	3	3	2	4	4	4	4	3	2	1	4	3	3	3	4	1	4	2	4	
3	2	4	3	3	3	2	1	3	3	3	2	4	2	3	4	4	3	1	2	3	3	3	3	2	1	3	2	
2	1	2	2	3	4	3	1	2	3	3	2	1	2	3	3	1	2	2	2	3	3	2	1	3	3	1	4	
2	3	3	4	2	2	1	1	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	2	1	
2	4	1	3	1	2	3	1	3	2	2	1	2	2	2	3	2	4	3	1	4	3	4	3	3	1	4	1	
1	3	3	2	3	3	1	1	3	2	2	4	2	3	2	1	1	4	1	2	1	4	1	3	1	1	2	1	
1	2	3	2	3	3	2	1	2	1	1	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	
2	3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	4	2	3	3	1	1	
3	2	2	3	4	4	2	3	4	4	2	3	1	2	1	4	2	3	4	1	1	3	4	2	3	3	1	1	
1	2	1	3	3	3	2	1	3	2	2	3	2	3	4	2	1	1	1	4	1	3	3	3	2	2	3	1	
2	3	3	3	3	3	2	1	2	4	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	1	1	
2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	3	3	3	3	2	3	2	4	
2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	
1	1	1	1	1	2	2	1	3	3	2	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	
2	2	1	1	3	3	1	1	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	
2	2	1	1	3	3	1	1	2	2	3	3	2	3	2	1	1	2	1	2	2	2	3	4	1	1	2	4	
3	2	2	3	4	4	2	3	1	2	2	3	1	2	1	4	2	3	4	1	1	3	4	2	3	3	1	1	
1	2	1	3	3	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	4	1	1	3	3	3	2	2	3	1	
2	3	3	3	3	3	2	1	2	4	3	3	3	3	3	3	4	1	1	1	2	2	1	2	2	3	2	4	
2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	3	3	3	3	2	3	1	3	
2	3	3	2	3	3	4	1	3	3	4	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	
1	3	3	2	2	3	1	2	2	3	2	3	1	3	3	2	1	1	2	2	2	3	3	4	1	4	3	1	
2	3	3	2	2	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	4	4	3	1	3	
1	2	3	2	3	3	3	1	2	1	1	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	
2	3	2	3	3	4	3	1	3	3	3	3	2	3	4	2	2	1	2	2	3	3	3	4	2	2	4	2	
1	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	1	1	1	2	2	3	4	2	3	2	4	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2							

A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	A37	A38	A39	A40	A41	A42	A43	A44	A45	A46	A47	A48	A49	A50	A51	A52	A53	A54	A55	A56	A57	A58
1	2	3	3	1	1	2	3	3	2	3	2	2	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4
2	3	3	3	1	2	3	1	1	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3
2	3	1	3	2	1	3	1	2	3	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	2	2	4	2	2	4
3	4	4	3	2	1	4	3	2	4	3	3	2	1	4	3	4	4	1	1	2	2	4	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
2	4	2	3	2	1	3	2	1	4	1	3	4	2	4	2	4	4	3	4	2	2	4	1	1	3	2	4	3
3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	4	4	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
1	3	3	3	1	1	3	3	3	4	2	2	4	4	4	4	2	4	1	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4
1	3	3	4	1	1	2	2	1	4	3	2	2	3	4	3	4	3	1	1	1	3	4	4	1	4	2	3	3
1	4	3	3	2	1	1	1	2	4	3	4	2	1	4	3	4	3	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	4
2	2	2	3	1	1	2	1	1	4	2	4	3	3	4	4	1	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
2	4	4	4	1	1	4	3	4	1	2	2	3	4	4	1	1	1	1	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3
2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	4	3	2	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	2	1	4	1	3	1	1	1	1	3	1	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	1	2	2	2	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	1	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	2	4	1	1	2	2	2	4	1	2	1	4	3	3	2	4	4
4	3	3	3	3	3	4	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	3	4	1	2	3	3	3
4	4	4	4	1	1	2	4	4	1	3	3	3	2	4	1	1	4	3	3	3	4	4	1	1	4	3	3	3
3	4	2	1	3	2	4	1	4	1	3	1	2	1	4	2	3	4	1	3	3	1	1	3	2	3	1	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	2	2	4	4	4	4	2	3	2	3	2	2	2	4	2	3	2
4	1	4	4	2	4	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	3	2	3	2	2	3	4	3	3	2
2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	3	3	3	1	1	2	3	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	2	3	3	2	2	2

A59	A60	A61	A62	A63	A64	A65	A66	A67	A68	A69	A70	A71	A72	A73	A74	A75	A76
3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4
2	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3
4	3	4	4	4	3	4	2	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3
3	4	4	4	4	3	1	1	4	1	1	3	4	3	1	3	3	1
4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	2	3	4	1	4
2	4	1	2	2	2	4	1	2	4	2	2	2	1	4	4	2	4
4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	3	2	3	2	2	4	4	3	2	4	4	4
3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4
3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	1
2	1	1	3	1	4	4	1	2	3	4	3	1	1	4	3	1	2
3	1	4	2	4	4	2	3	4	2	1	4	3	3	4	3	3	2
2	3	2	3	4	2	3	2	3	1	2	1	2	2	1	1	2	3
3	2	3	1	1	1	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4
1	2	3	1	4	3	2	4	1	2	3	3	4	1	2	1	3	3
4	2	3	2	3	4	3	2	2	2	4	3	2	2	4	2	3	2
1	2	3	3	1	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	4	2	4	3	2	3	2



LAMPIRAN 4

VALIDITAS RELIABILITAS ALAT UKUR

RELIABILITY

SCALE: COPING STRESS

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.979	76

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	212.1667	2281.592	.346	.979
VAR00002	212.2000	2287.614	.291	.979
VAR00003	212.1333	2288.740	.273	.979
VAR00004	212.1333	2289.913	.246	.979
VAR00005	211.7667	2306.530	.060	.979
VAR00006	211.5000	2311.707	-.009	.979
VAR00007	211.8000	2217.683	.906	.978
VAR00008	211.8000	2218.510	.897	.978
VAR00009	211.8000	2218.717	.895	.978

VAR00010	211.7000	2222.010	.883	.978
VAR00011	211.6333	2220.999	.884	.978
VAR00012	211.6667	2214.161	.916	.978
VAR00013	211.5667	2224.875	.896	.978
VAR00014	211.6667	2216.368	.921	.978
VAR00015	211.6333	2227.482	.874	.978
VAR00016	211.7667	2214.323	.918	.978
VAR00017	211.6000	2223.766	.866	.978
VAR00018	211.7333	2218.271	.886	.978
VAR00019	211.6667	2226.989	.840	.978
VAR00020	211.7333	2228.616	.834	.978
VAR00021	211.7333	2213.513	.933	.978
VAR00022	211.6333	2225.964	.834	.978
VAR00023	211.8000	2218.166	.901	.978
VAR00024	211.7667	2218.737	.901	.978
VAR00025	211.7333	2214.892	.919	.978
VAR00026	211.6000	2224.041	.892	.978
VAR00027	211.6667	2216.092	.897	.978
VAR00028	211.6667	2217.678	.881	.978
VAR00029	211.6000	2224.041	.892	.978
VAR00030	211.7333	2214.892	.919	.978
VAR00031	211.7333	2214.892	.919	.978
VAR00032	211.6667	2218.575	.899	.978
VAR00033	211.6333	2218.516	.882	.978
VAR00034	211.6000	2225.352	.850	.978
VAR00035	211.7000	2211.459	.934	.978

VAR00036	211.8000	2223.338	.876	.978
VAR00037	211.7667	2220.737	.881	.978
VAR00038	211.7333	2214.892	.919	.978
VAR00039	211.6667	2220.368	.908	.978
VAR00040	211.5333	2247.085	.724	.978
VAR00041	211.7667	2262.944	.512	.979
VAR00042	211.9667	2285.689	.292	.979
VAR00043	212.0000	2275.931	.327	.979
VAR00044	211.0667	2257.375	.538	.979
VAR00045	211.5333	2254.533	.521	.979
VAR00046	211.3667	2262.516	.442	.979
VAR00047	211.3667	2253.689	.575	.979
VAR00048	211.7667	2288.944	.196	.979
VAR00049	211.4000	2280.731	.315	.979
VAR00050	211.9333	2277.030	.378	.979
VAR00051	211.7333	2295.168	.202	.979
VAR00052	211.3000	2299.666	.110	.979
VAR00053	211.4667	2277.154	.365	.979
VAR00054	211.9333	2297.237	.129	.979
VAR00055	211.2333	2259.426	.531	.979
VAR00056	211.4000	2292.317	.230	.979
VAR00057	211.5000	2307.983	.035	.979
VAR00058	211.3333	2278.920	.425	.979
VAR00059	211.6667	2267.540	.477	.979
VAR00060	212.0333	2278.999	.371	.979
VAR00061	211.6000	2245.352	.628	.978

VAR00062	211.4333	2271.495	.378	.979
VAR00063	211.7333	2210.892	.932	.978
VAR00064	211.4333	2257.220	.596	.978
VAR00065	211.5333	2271.775	.441	.979
VAR00066	211.9000	2298.645	.142	.979
VAR00067	211.4333	2279.978	.328	.979
VAR00068	212.0667	2291.789	.212	.979
VAR00069	211.6000	2288.938	.237	.979
VAR00070	211.4333	2250.047	.608	.978
VAR00071	211.4333	2261.082	.513	.979
VAR00072	211.9667	2273.620	.416	.979
VAR00073	211.6333	2287.068	.254	.979
VAR00074	211.5333	2280.395	.329	.979
VAR00075	211.9333	2276.064	.406	.979
VAR00076	211.6333	2279.895	.298	.979

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
214.5000	2311.638	48.07950	76



AI	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27
3	2	1	1	2	3	2	2	2	1	2	1	1	3	1	3	3	3	2	1	2	3	2	1	2	1	1
2	1	1	2	1	2	2	2	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	4
2	2	3	3	4	2	4	4	2	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2
2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	1	2	3
1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3
2	2	1	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	4	2	3	2	2	3	3	4	2	4	2	4	4
2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2
1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	2	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	3	3	2	2	2	2
1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2
2	2	1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
3	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	4	4	4
2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	3														

[illegible]

- Access From (repositori.uma.ac.id)8/1/26

A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	A37	A38	A39	A40	A41	A42	A43	A44	A45	A46	A47	A48	A49	A50	A51	A52	A53	A54	A55	A56	A57	A58	A59
2	3	1	2	3	1	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3
4	2	3	4	1	1	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	4	4	1	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	2
2	1	2	2	2	1	4	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
3	2	2	3	1	1	2	3	3	1	4	4	1	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2
3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	4	1	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3
3	2	4	4	4	3	3	1	4	1	2	4	1	1	4	3	2	1	4	2	1	3	1	3	1	3	4	2	1	4	3	1
4	3	2	2	2	1	3	2	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2
4	2	2	3	1	1	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2
4	2	2	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2
3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2
4	2	2	4	1	2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
4	2	1	3	2	2	1	3	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	1	3	2	1	3	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	2	1	3	2	1	3	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	2	4	4	4	3	1	4	1	2	4	1	1	4	3	2	1	4	2	1	3	1	3	1	3	4	2	1	4	2	1
4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
4	2	2	3	3	1	3	2	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2

[illegible]



SCALE: COPING STRESS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	61	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	59

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	151.2787	173.338	.358	.862
VAR00002	151.2131	173.470	.507	.860
VAR00003	151.5410	173.886	.283	.864
VAR00004	151.0656	171.729	.647	.859
VAR00005	151.2623	173.297	.438	.861
VAR00006	151.1803	173.450	.528	.860
VAR00007	151.0000	172.533	.673	.859
VAR00008	151.4918	180.754	.055	.867

VAR00009	151.2295	171.746	.535	.860
VAR00010	151.4590	175.186	.245	.865
VAR00011	151.3115	172.785	.486	.860
VAR00012	151.3607	172.501	.334	.863
VAR00013	151.2459	170.755	.528	.859
VAR00014	151.4426	173.017	.344	.863
VAR00015	152.0164	185.416	-.194	.871
VAR00016	151.6066	173.709	.448	.861
VAR00017	151.2295	179.080	.149	.866
VAR00018	151.1803	180.684	.138	.865
VAR00019	151.4754	170.487	.472	.860
VAR00020	151.3279	179.924	.091	.867
VAR00021	151.0984	170.490	.614	.858
VAR00022	151.3279	175.991	.292	.863
VAR00023	151.0492	176.848	.365	.863
VAR00024	152.0328	182.466	-.068	.866
VAR00025	151.3443	178.330	.201	.865
VAR00026	151.1967	171.761	.397	.862
VAR00027	151.4590	174.552	.375	.862
VAR00028	151.0820	172.543	.552	.860
VAR00029	151.1803	171.784	.581	.859
VAR00030	151.0984	172.557	.625	.859
VAR00031	152.0164	182.350	-.045	.866
VAR00032	151.7705	191.346	-.443	.877
VAR00033	151.1148	172.803	.562	.860
VAR00034	151.2623	171.263	.569	.859
VAR00035	152.2951	181.011	.084	.866

VAR00036	152.9836	183.183	-.107	.868
VAR00037	152.0984	182.057	.011	.866
VAR00038	151.1803	169.817	.672	.858
VAR00039	152.2623	184.397	-.231	.868
VAR00040	152.4262	181.115	.059	.866
VAR00041	151.0164	170.683	.671	.858
VAR00042	151.8689	191.049	-.468	.876
VAR00043	151.8689	192.316	-.514	.877
VAR00044	151.1311	173.049	.489	.860
VAR00045	151.9836	182.616	-.074	.867
VAR00046	151.1803	175.650	.367	.862
VAR00047	152.2623	184.563	-.247	.869
VAR00048	151.3115	171.218	.597	.859
VAR00049	151.4262	176.782	.258	.864
VAR00050	151.1967	173.827	.325	.863
VAR00051	151.2295	172.913	.454	.861
VAR00052	151.2787	174.771	.331	.863
VAR00053	151.1311	177.616	.217	.865
VAR00054	151.3607	172.701	.406	.861
VAR00055	151.8852	183.670	-.158	.868
VAR00056	151.3279	170.191	.533	.859
VAR00057	151.2459	171.855	.488	.860
VAR00058	151.2623	173.097	.485	.861
VAR00059	151.5902	174.446	.301	.863



EXAMINE VARIABLES=y BY x

/PLOT BOXPLOT NPLOT

/COMPARE GROUPS

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/INTERVAL 95

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

Explore

Notes

Output Created	15-FEB-2025 12:48:44	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	61
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.

Syntax	EXAMINE VARIABLES=y BY x /PLOT BOXPLOT NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:01,98
	Elapsed Time	00:00:01,08

jenis kelamin

Case Processing Summary

		Valid		Missing		Total	
jenis kelamin		N	Percent	N	Percent	N	Percent
coping stres	wanita	28	100.0%	0	0.0%	28	100.0%
	pria	33	100.0%	0	0.0%	33	100.0%

Descriptives

jenis kelamin			Statistic	Std. Error
coping stres	wanita	Mean	157.3929	3.03696
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	151.1615
			Upper Bound	163.6242
		5% Trimmed Mean	158.1905	
		Median	157.5000	

	Variance	258.247	
	Std. Deviation	16.07008	
	Minimum	112.00	
	Maximum	183.00	
	Range	71.00	
	Interquartile Range	21.50	
	Skewness	-.632	.441
	Kurtosis	1.048	.858
	Mean	147.4545	2.17078
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	143.0328 151.8763
pria	5% Trimmed Mean	147.6077	
	Median	149.0000	
	Variance	155.506	
	Std. Deviation	12.47019	
	Minimum	116.00	
	Maximum	173.00	
	Range	57.00	
	Interquartile Range	17.00	
	Skewness	-.200	.409
	Kurtosis	.336	.798

Tests of Normality

jenis kelamin	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
coping stres wanita	.107	28	.200*	.961	28	.369

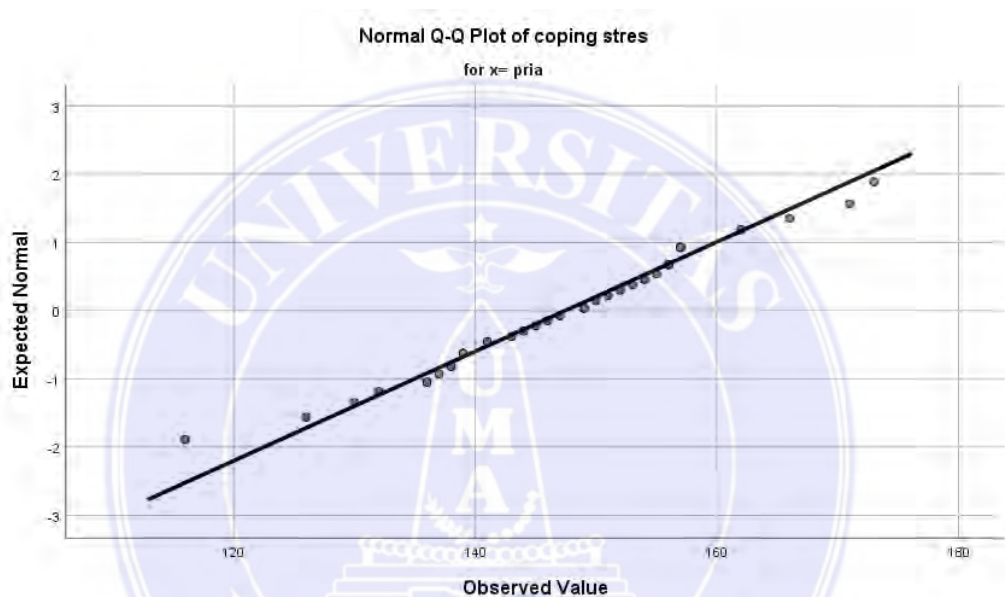
pria	.101	33	.200*	.987	33	.950
------	------	----	-------	------	----	------

*. This is a lower bound of the true significance.

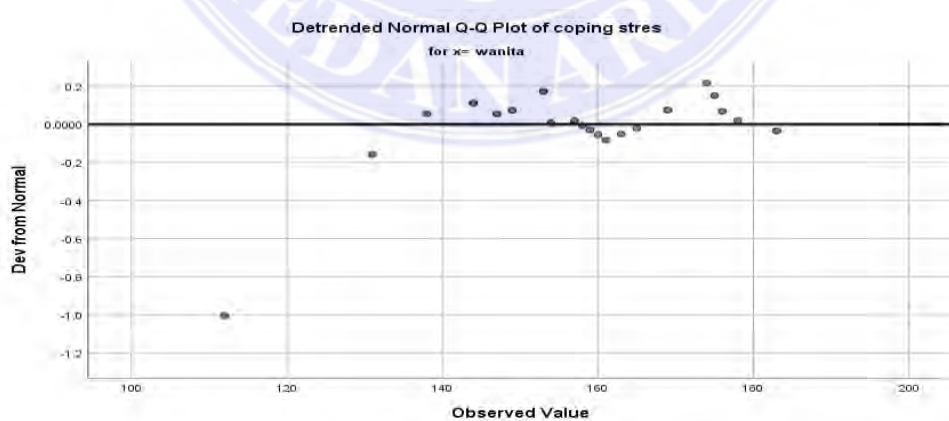
a. Lilliefors Significance Correction

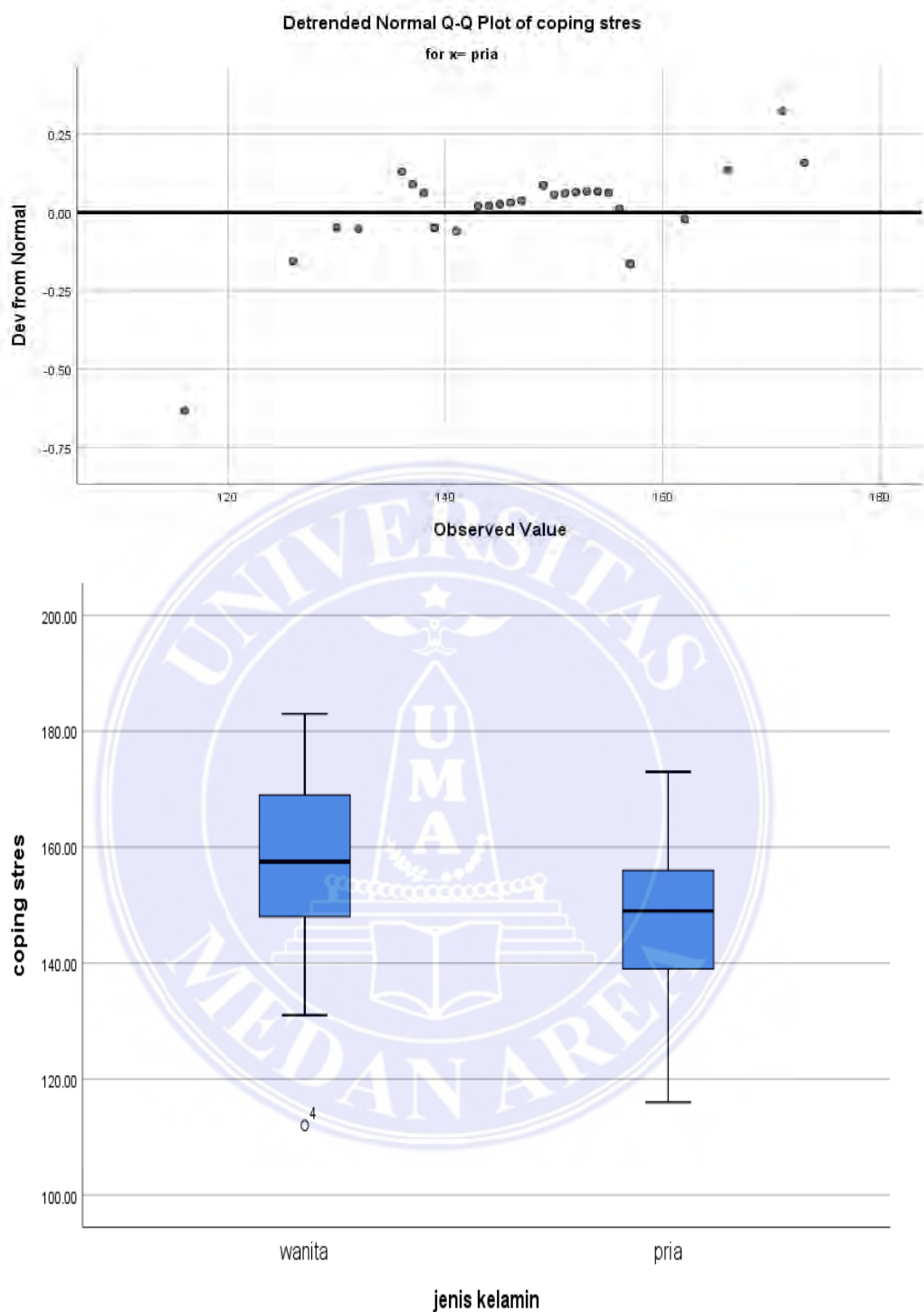
coping stres

Normal Q-Q Plots



Detrended Normal Q-Q Plots







T-TEST GROUPS=x(1 2)

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=y

/CRITERIA=CI(.95).

T-Test

Notes

Output Created	15-FEB-2025 12:49:50	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	61
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	T-TEST GROUPS=x(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=y /CRITERIA=CI(.95).	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

Group Statistics

	jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
coping stres	wanita	28	157.3929	16.07008	3.03696
	pria	33	147.4545	12.47019	2.17078

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
coping stres	Equal variances assumed	1.037	.313	2.718	59	.009	9.93831	3.65650	2.62166	17.25496
	Equal variances not assumed			2.662	50.512	.010	9.93831	3.73302	2.44221	17.43441



LAMPIRAN 9

ANALISIS *CROSSTABULATION*

	EFC	PFC
MIN	38	21
MAKS	152	84
RANGE	114	63
MH	95	52,5
SDH	19	10,5

	EFC	PFC	EFC		PFC			CS
			ZS	TS	ZS	TS		
Wanita	96	53	0,05	49	0	50		pfc
Wanita	113	63	0,95	41	-1	40		efc
Wanita	119	64	1,26	37	-1	39		pfc
Wanita	75	37	-1,05	61	1	65		pfc
Wanita	105	55	0,53	45	0	48		pfc
Wanita	111	64	0,84	42	-1	39		efc
Wanita	103	56	0,42	46	0	47		pfc
Wanita	94	50	-0,05	51	0	52		pfc
Wanita	101	43	0,32	47	1	59		pfc
Wanita	122	56	1,42	36	0	47		pfc
Wanita	104	50	0,47	45	0	52		pfc
Wanita	104	53	0,47	45	0	50		pfc
Wanita	116	53	1,11	39	0	50		pfc
Wanita	99	48	0,21	48	0	54		pfc
Wanita	103	60	0,42	46	-1	43		efc
Wanita	86	45	-0,47	55	1	57		pfc
Wanita	94	44	-0,05	51	1	58		pfc
Wanita	109	49	0,74	43	0	53		pfc
Wanita	94	50	-0,05	51	0	52		pfc
Wanita	111	54	0,84	42	0	49		pfc
Wanita	105	49	0,53	45	0	53		pfc
Wanita	103	50	0,42	46	0	52		pfc
Wanita	122	52	1,42	36	0	50		pfc
Wanita	108	53	0,68	43	0	50		pfc
Wanita	121	62	1,37	36	-1	41		pfc
Wanita	103	50	0,42	46	0	52		pfc
Wanita	105	64	0,53	45	-1	39		efc
Wanita	109	45	0,74	43	1	57		pfc
laki-laki								
laki-laki	93	57	-0,11	51	0	46		efc
laki-laki	95	48	0,00	50	0	54		pfc

laki-laki	87	43	-0,42	54	1	59	pfc
laki-laki	104	50	0,47	45	0	52	pfc
laki-laki	102	54	0,37	46	0	49	pfc
laki-laki	101	43	0,32	47	1	59	pfc
laki-laki	98	51	0,16	48	0	51	pfc
laki-laki	95	46	0,00	50	1	56	pfc
laki-laki	106	49	0,58	44	0	53	pfc
laki-laki	89	48	-0,32	53	0	54	pfc
laki-laki	98	59	0,16	48	-1	44	efc
laki-laki	85	47	-0,53	55	1	55	efc
laki-laki	100	39	0,26	47	1	63	pfc
laki-laki	99	37	0,21	48	1	65	pfc
laki-laki	115	51	1,05	39	0	51	pfc
laki-laki	100	45	0,26	47	1	57	pfc
laki-laki	103	54	0,42	46	0	49	pfc
laki-laki	100	56	0,26	47	0	47	efc
laki-laki	115	58	1,05	39	-1	45	pfc
laki-laki	84	54	-0,58	56	0	49	efc
laki-laki	111	51	0,84	42	0	51	pfc
laki-laki	103	54	0,42	46	0	49	pfc
laki-laki	88	59	-0,37	54	-1	44	efc
laki-laki	89	50	-0,32	53	0	52	efc
laki-laki	91	60	-0,21	52	-1	43	efc
laki-laki	98	48	0,16	48	0	54	pfc

laki-laki	84	42	-0,58	56	1	60	pfc
laki-laki	77	39	-0,95	59	1	63	pfc
laki-laki	100	52	0,26	47	0	50	pfc
laki-laki	98	51	0,16	48	0	51	pfc
laki-laki	100	53	0,26	47	0	50	pfc
laki-laki	110	61	0,79	42	-1	42	efc
laki-laki	89	50	-0,32	53	0	52	efc







UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3976/FPSI/01.10/XII/2024
Lampiran : -
Hal : Penelitian

10 Desember 2024

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Negeri 17 Medan
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMP Negeri 17 Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Silvia Octaviani Hasibuan
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600059
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa Broken Home di SMP Negeri 17 Medan**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMP Negeri 17 Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 17 MEDAN

Jalan Kapt. M. Jamil Lubis No. 108, Medan Tembung, Medan, Sumatera Utara 20223
Pos-el uptsmpnegeri17medan@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 400.3.6.5/0038

Berkaitan dengan surat Nomor 3976/FP5I/01.10/XII/2024 yang kami terima, perihal Izin Melaksanakan Penelitian. Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 17 Medan dengan ini menerangkan :

Nama : Silvia Octaviani Hasibuan

NIM : 218600059

Program Studi : Psikologi

Benar telah melaksanakan Penelitian di UPT SMP Negeri 17 Medan pada tanggal 12 Desember 2024 s.d 25 Januari 2025, dengan judul penelitian **Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa Broken Home di SMP Negeri 17 Medan**. Penelitian ini dilaksanakan untuk keperluan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 25 Januari 2025

Kepala UPT SMP Negeri 17 Medan

JURIAH SIREGAR, S. Pd., M. Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19661231 199303 2 034